

LAMPIRAN A

Pedoman Wawancara



PANDUAN WAWANCARA

A. KEMAMPUAN MENILAI SITUASI

Menilai	Situasi	
	Internal	Eksternal
Persepsi	<p>Bagaimana Latar Belakang keluarga, lingkungan dan pendidikan?</p> <p>Mengapa terpanggil menulis sastra?</p> <p>Apa pikiran yang dominan saat mendengar kata Sastra?</p>	<p>Apa menjadi penulis sastra terjadi karena ada faktor keturunan yang mengalir dari orang tua?</p> <p>Apa contoh karya sastra yang paling inspiratif?</p> <p>Siapa tokoh Sastra yang paling memotivasi?</p> <p>Siapa penulis sastra yang dikagumi?</p>
Sikap	<p>Apa bentuk sastra dan jumlah karya?</p> <p>Bagaimana meningkatkan kualitas dan kuantitas menulis sastra?</p> <p>Apa bentuk penghargaan terhadap diri sendiri setelah berhasil?</p>	<p>Apa motivasi menulis Sastra?</p> <p>Bagaimana sikap ketika mendapat pujian terhadap karya sastra?</p> <p>Bagaimana sikap ketika mendapat kritik atau bahkan penolakan terhadap karya sastra?</p>
Aktualisasi Potensi	<p>Bagaimana potensi menulis sastra berkembang?</p> <p>Apa arti dan makna menulis sastra?</p> <p>Bagaimana pengalaman menghidupkan tokoh imajinatif?</p> <p>Atau tokoh lama/kisah lama namun direfleksikan secara baru?</p> <p>Apa cita-cita ke depan dalam menulis sastra, yang dirasa belum tercapai?</p>	<p>Apa saat terbaik dalam menulis sastra? Tenang? Kacau/Stress? Spontan? Apa pengalaman yang membuat kekacauan batin sampai ingin berontak?</p>
Evaluasi Eksternal	<p>Bagaimana respon terhadap evaluasi eksternal?</p> <p>Bagaimana usaha melepaskan diri dari faktor eksternal (untung rugi, permintaan dan tawaran, situasi dan kondisi?)</p>	<p>Dalam hal apa faktor eksternal dapat ditoleransi dan diterima?</p> <p>Dalam hal apa faktor eksternal tersebut ditolak?</p> <p>Bagaimana mengalami sikap toleransi terhadap ambiguitas?</p>

B. KETERBUKAAN TERHADAP PENGALAMAN

Keterbukaan	Pengalaman		
	Bebas Distorsi	Toleransi	Menolak
Kognitif	Bagaimana pikiran bisa bebas dari distorsi?	Bagaimana pikiran toleransi terhadap pengalaman? Bagaimana pengalaman berpikir yang toleransi terhadap ambiguitas?	Bagaimana pikiran menolak pengalaman?
Afeksi	Bagaimana suasana hati yang nyaman dan bebas untuk mendukung karya sastra? Perasaan yang membuat semangat lebih bergairah dalam menulis sastra?	Bagaimana sikap hati yang toleransi terhadap pengalaman? Bagaimana pengalaman bermain dengan suka dan tidak suka terhadap suatu pengalaman?	Bagaimana sikap hati yang menolak terhadap pengalaman? Apa pengalaman yang paling membuat tak nyaman dalam karya? Bagaimana mengatasinya?
Konasi	Bagaimana tindakan yang mencerminkan kebebasan dan kenyamanan dalam berkarya? Bagaimana usaha melepaskan diri dari aspek subyektif saat berkarya?	Bagaimana bentuk toleransi terhadap pengalaman? Bagaimana fleksibilitas dalam karya?	Bagaimana bentuk penolakan terhadap pengalaman? Apa yang menyebabkan menolak?

C. KEBERANIAN BERMAIN DENGAN IDE DAN KONSEP

Bermain	Ide	Konsep
Spontan	<p>Apa bentuk spontanitas ketika memiliki ide atau ketika mengalami suatu peristiwa?</p> <p>Dalam hal apa saja ide dialami secara spontan dan membuat bergairah menggarapnya menjadi suatu karya sastra?</p> <p>Apa contoh ide dari</p>	<p>Bagaimana ide itu diturunkan menjadi konsep?</p> <p>Berapa lama waktu yang dibutuhkan dari ide menuju konsep?</p> <p>Apa contoh yang dialami mengenai suatu hal yang sederhana tetapi menjadi luar</p>

	<p>pengalaman sendiri? Ide dari pengalaman yang disaksikan, yang kemudian serius digeluti menjadi suatu karya yang mengagumkan?</p> <p>Tanggapan spontan ketika mendengar kata-kata berikut: sastra, menulis, kesulitan, kesuksesan, bencana, kegagalan, terkenal, keluarga, kekerasan, ketimpangan sosial dan korupsi)</p>	<p>biasa? Atau sesuatu menjadi berharga sangat mahal?</p>
Eksploratif	<p>Bilamana ide yang kecil itu diteruskan dengan suatu eksperimen?</p> <p>Bagaimana contoh pengalaman bermain dengan ide yang sederhana tetapi menjadi luar biasa?</p> <p>Bagaimana mengolah imajinasi dalam proses karya sastra?</p> <p>Bagaimana pengalaman akan ekstasi dalam karya sastra?</p>	<p>Bagaimana pengalaman bermain dengan konsep? (meliputi tema, sasaran, pesan, setting, tempat, tokoh dan alur)</p> <p>Bagaimana menyusun konsep riil dari eksplorasi yang dilakukan?</p> <p>Apa saja tahap-tahapnya?</p> <p>Apa saja kesulitannya?</p> <p>Apa pernah melalui pelatihan? Atau belajar mandiri? Atau keikutsertaan dalam Sayembara dan perlombaan?</p>

LAMPIRAN B

Hasil Penelitian



<p>Saya pernah SMS, tetapi belum dibalas. Saya menggunakan metode kualitatif. Membutuhkan 3 informan, lainnya sebagai tokoh atau informasi pendukung, seperti ranting-ranting kerja. Apakah kreativitas itu aspek yang intrinsik atau ekstrinsik berdasarkan pengalaman HT?</p>	<p>Nanti ada teman-teman lain di taman Budaya nanti yang bisa membantu.</p>		
<p>Saya menggunakan metode kualitatif. Membutuhkan 3 informan, lainnya sebagai tokoh atau informasi pendukung, seperti ranting-ranting kerja. Apakah Kreativitas itu aspek yang intrinsik atau ekstrinsik berdasarkan pengalaman HT?</p>	<p>Dua-duanya itu...Ada empiris pribadi. Jadi potensi dalam diri tumbuh dan berkembang dan lingkungan luar ikut memengaruhi. Cuma porsentasinya kuat yang mana? Karena saya dari garis keluarga itu nggak ada yang meminati dan menekuni seni dan sastra. Saudara-saudara nggak ada sama sekali yang memiliki niat ke sastra. Nah itu dari mana ya...?</p>		
<p>Nah itu dia, bagaimana ending dan setia dalam peran sebagai seniman, dengan sukacita. Ternyata setia dengan sastra itu tidak merugikan, namun ada kepuasan batin dan keuntungannya.</p>	<p>Kesulitannya, ke literasi itu. Saya...ya...Usaha-usaha itu tidak terlepas dari tulis menulis. Ada domain ke situ. Pokok dan minat utama itu pada sastra, Cerpen, Puisi, Novel. Pokok awalnya demikian. <u>Pekerjaan seperti itu tidak bisa diandalkan untuk mendapatkan duit. Tidak bisa diandalkan sebagai pokok pencaharian. Saya telah berusaha dan telah berhasil menebitkan 6 buku di Gramedia. Tetapi saya nggak pernah mendapatkan royalti lebih dari 10%. Pada hal hak kita demikian. Emang kalau laku semua, hak kita adalah 25%. Misalnya, cetak 2000 buku, per buku 10 ribu, maka 2000 buku seharusnya dapat 20 juta. Saya dapatnya itu paling 5 juta. Nggak pernah lebih dari itu. Asumsinya, novel saya cuma laku 500. Sebenarnya pasti lebih, kita membeli itu 500. Maka untuk para sastrawan di Indonesia, tidak bisa untuk hidup mengharapkan dari menulis buku. Apa lagi ada anak dan istri.</u></p>	<p>HP TT</p>	<p>Pekerjaan sebagai seniman sastra tidak bisa diandalkan mendapatkan duit yang tetap.</p> <p>HT terdistorsi motivasi menulis pertama-tama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.</p>
	<p><u>Tetapi berkat menulis itu dan lain-lainnya bisa seksi sekali. Jadi kita ini memiliki latar belakang</u></p>	<p>AP</p>	<p>Honor dan penghargaan</p>

	<u>jurnalis. Kita menjadi guru didik jurnalis, seperti guru terbang, seminar, editor sebuah buku, misalnya kalau buku itu memiliki proyek yang besar, lumayan.</u>	TA	mendorong HT giat mengembangkan kemampuan menulis. Aktivitas menulis bukan tanpa hasil, tetapi dapat jelas atau bahkan seksi hasilnya.
	<u>Kita juga mengelola sebuah majalah (Magazine). Magazine yang kita kelola yang bebas sertifikasi, sudah 7 tahun terakhir mengelola media-media internal dari perusahaan sampai ke instansi kedinasan. Saya malah sampai 10 di Jawa Tengah. Pernah sampai ke Jakarta, siapapun. Pernah Majalah Coca Cola, Ciputra, Dinas pariwisata, pedidikan. Penerbitannya ada yang sebulan, dua bulan dan tiga bulan sekali.</u>	AP TA	Betapapun tidak memiliki ijazah S1, HT memiliki kemampuan dan memanfaatkan peluang untuk mengembangkan diri. HT tidak memiliki ijazah Perguruan Tinggi tetapi mampu membuktikan kualitasnya.
	<u>Dalam dunia kerja sekarang ini, kantor tidak harus ada, sebab kantor sekarang ini di dunia maya, lalu kita janji dan koordinasi saja, apa yang menjadi <i>job description</i>-nya. Kita sebagai editor, lalu grafis dan <i>layout</i>, lalu dikirim dan kontrol ke percetakan. Sebenarnya mata rantainya itu kreativitas, bisa tak terbatas, masih sehat, masih muda, semangat masih membara. Dan saya pernah begitu. Tetapi sekarang agak menurun karena sakit. Itu berpengaruh. Setelah pensiun, ya kita menghibur diri dengan menulis lagi, yah menulis novel.</u>	HF	Halangan Fisik, yakni sakit membuat intensitas dan produktivitas menurun. Akibatnya menulis dipahami sebagai hiburan.
Luar biasa Pak HT, dan masih setia dengan sastra ya?	Bisanya itu.		
Kepuasan apa yang didapat sehingga sangat setia dengan sastra, meski tidak untung?	<u>Posisi saya sekarang, yahh saya kan menulis, ketika tidak ada pekerjaan lain, karena saya memiliki beberapa judul novel yang setengah jadi. Terbengkelai dengan pekerjaan yang terkait untuk makan, Prioritasnya sekarang adalah pekerjaan untuk makan. Namun saya berusaha, namun merasa novel-novel ini kok nggak bisa dikerjakan.</u>	HP	Prioritas adalah pekerjaan untuk kebutuhan ekonomi, bukan ekspresi kreativitas.
Saya juga jadi curhat...suka menulis, tetapi nggak kesampaian, dalam	<u>Kemana tuh baranya? Kadang-kadang, saya juga mengalami bahwa semangat itu pasang surut. Merasa semua pekerjaan nggak selesai-selesai. Namun ketika</u>	HF, HP	Halangan fisik dan halangan psikologis bisa terjadi

<p>puisi, lomba pidato...</p>	<p>ke toko buku Gramedia, melihat buku-buku baru, jadi semangat kembali. Di situlah <i>charger</i>-nya, lalu ketika pulang, lalu bertekad..menulis lagi ahh...</p>		<p>bersamaan dan mempengaruhi semangat menulis.</p>
	<p>Dalam menulis rupanya perlu dicas kembali. Misalnya Mas, bisa semangat lagi setelah ketemu saya..haha... (<i>sembil senyum dan bercanda</i>)</p>		
<p>Amin..Amin...saya senang karena saya akan menjadi murid pak HT. Kapan merasakan diri berada di puncak kesuksesan menulis?</p>	<p>Ketika saya berumur 40-an, berarti 13 tahun yang lalu. Sekarang kalau toh harus bertahan, namun yang aneh bahwa karya kreativitas saya dalam sastra itu memuncak di atas usia 48. Novel saya muncul lagi secara nasional, Saya menang lomba, saya diundang keluar negeri untuk karya sastra.</p>		
<p>Berarti saya dengan umur 39 belum terlambat Pak HT..?</p>	<p>Ohh belumm...tapi ingat...<u>saya mulai nulis itu SD..SMP itu sudah muat di koran, Jadi bukan hal yang asing lagi bagi saya menulis itu. Cuma mempertahankan saja. Jadi tidak bangga lagi menjadi penulis, tidak merasa sebangga dulu. Dulu menulis masih dengan celana pendek. Dulu nama majalah Mop. Waktu SMP ada majalah Mop... (Nama majalah ini diingat oleh NG, teman peneliti dalam wawancara ini). Saya disuruh menulis di situ. Kemudian saya ketika masuk SMA, saya tidak hanya menulis di majalah remaja itu, tetapi saya menjadi agen/loper. Di sekolah saya itu yang pegang adalah saya, dan laris. Akhirnya saya mendapat kemudahan untuk menulis di sana.</u> <u>Menulis di Suara Merdeka sejak SMA. Lulus SMA saya sudah magang menjadi wartawan. Nggak ada ditanya ijazah, sampai sekarang dia nggak tahu apa ijazah saya. Sudah 23 tahun menjadi wartawan di sana. Dan umur 43 keluar. Yah, banyak yang menarik.</u></p>	<p>AP AP</p>	<p>Potensi menulis mulai dari minat, kebiasaan sejak dini dan kemudahan yang diterima. Menulis menjadi profesi atau pekerjaan</p>
<p>Yah, sangat menarik Pak HT. Bagaimana dia tumbuh dalam proses yang panjang. Sampai orang menilai kita itu bukan dari kertas ijazah, tapi dari kualitas diri.</p>	<p>Saya pernah..<u>Pada saat saya keluar itu...Posisi saya itu..saya malu sebetulnya, karena sudah mulai ada aturan, jangankan CE, karyawan itu harus S1. Saya merasa nggak enak, meskipun bagi saya soal ilmu, kemampuan, pengetahuan bisa lebih dari S1 tetapi di indonesia tidak begitu, administratif sekali. Saya berpikir lalu memutuskan keluar, tetapi nggak berani, tetapi kemudian berani meninggalkannya. Saya sampai mendapat 4 mobil tetapi saya kembalikan. Lalu keluar dan nggak punya apa-apa. Maaf, keluar nggak punya mobil. Mulai dari usaha yang kecil itu. 6 bulan pertama itu nggakmencapai hasil yang signifikan, tetapi 6 bulan setelah itu saya sempat menghitung,</u></p>	<p>HS</p>	<p>Keluar dari dunia kerja karena tuntutan administratif tidak terpenuhi untuk menduduki jabatan fungsional.</p>

	dalam arti memasuki masa ceria, mapan cuma 4 tahun.		
Waktu itu umur berapa ya?	Kira-kira menjelang 40 tahun. Kadang-kadang yang saya terima lebih dari 4x gaji yang saya terima di sana.		
Unsur fleksibilitasnya itu tampak dalam situasi sebagai sastrawan dan juga karyawan. Ketika kompetensi kita itu terukur...	<p><u>Tetapi karya saya untuk menulis tidak berhenti. Emang karya saya waktu itu masih lokal. Namun terus bangkit dan berkata saya tidak punya pekerjaan, ya kapan lagi bisa tercapai. Maka sangat intens bekerja. Tidak sempat menulis. Sampai akhirnya saya dalam setengah tahun bisa dapat mobil baru dari hasil kerja saya. Pada waktu kejayaan itu, saya sadar bahwa saya ini naik dan menanjak terus nih,...kapan turunnya..?</u></p> <p>Kegetiran hidup itu kita ketawain...Jadi romantis,,tetapi kalau diratapi bisa kena stroke..hahaaha.. Rezim dan relasi saya itu berganti..berubahlagi..sampai habis..turun... kebetulan mulai sakit. Sakit permanen...</p> <p>Bersamaan dengan itu ada transformasi...saya menulis kembali..Secara kepengarangan, termasuk pengarang berskala nasional, di <u>Gramedia, Kompas, menang lomba nasional. Udah berumur 48 menjelang 50. Masih bisa menang lomba dan juara 2 nasional, sayembara skenario film, oleh kementerian Pariwisata, sewaktu Pak Jaro Wacik. Saya mendapat hadiah langsung dari menteri. Tahap berikutnya saya masih dapat juara juga, sampai umur 50 sebagai Hadiah HUT itu saya memiliki novel tebal terbitan Gramedia, Pustaka Utama tentang Novel Sejarah mengenai Pecinan. Antropologi banget.</u></p> <p><u>Dalam menulis saya sangat berminat kepada yang histori, tidak suka menulis yang kekinian, tetapi settingnya kira-kira tahun 65. Yang masuk di dalamnya adalah antropologi, psikologi. Benar saya tidak lulus Psikologi tetapi saya telah menelurkan 6 buku berjudul Psikofiksi atau Fiksi Psikologi.</u> Hal itu sebetulnya berawal dari rubrik di media yang berisi kisah nyata, dari pembaca. Sebuah ide yang bagus, lalu saya olah kembali dalam bentuk cerita. Dikumpul selama beberapa tahun, sampai kemudian menjadi enam judul buku.</p> <p>(Kembali ke kisah Tidak Lulus di S1 Psikologi Unika). Lalu pindah ke UNDIP yang kebetulan Dekannya adalah adik kelas sewaktu di Unika, yaitu Mba Dani. Berhasil mendaftar namun tidak bisa satu hari pun untuk kuliah. Adik kelas yang</p>	AP	Intensitas menulis yang terus dipelihara dalam situasi terpuruk dan berhasil bangkit
		AP	Potensi ikut berkembang melalui partisipasi dalam perlombaan dan sayembara sastra
		AP	Tidak memiliki ijazah Perguruan Tinggi tetap produktif dan mampu mengembangkan diri

	adalah dekan itu sampai berkata: "Apa perlu sampai saya kirim dosen ke rumah?" Aduh...itu namanya mengaji..Kalau mengaji, ya iya, Jawab HT. Yah akhirnya nggak jadi dan ingin biar anak-anakku saja.		
Anak-anak berapa Pak?	Anak 2, sulung laki-laki dan yang kedua perempuan. Anak yang sulung setelah tamat, mundur dan semua suka ngeband. Tidak ada yang suka Sastra. Yang sulung sering dapat juara sebagai <i>Best Drummer</i> . Sedangkan yang kecil menulis, baru-baru ini mulainya. Mulai dengan menulis puisi.		
Saat ini cukup pesan perkembangan pada psikologi terapan setelah banyak kemajuan dalam penelitian mengenai bedah fungsi otak, Psikologi Positif dengan berbagai kajiannya. Ada beberapa fenomena pada anak bangsa zaman ini yang terkesan kurang semangat, kurang energik. <i>fight</i> dan spiritnya lemah. Ada cukup banyak dijumpai bisa S2 gelarnya dan SD isinya. Namun barangkali ini persepsi saya saja.	Maka dulu para dosen itu senang bertemu dengan orang yang seperti kami yang cara berpikirnya <i>out of the box</i> . <u>Namun secara administratif orang seperti kami itu tidak disiplin.</u> So tidak bisa dibantu kalau secara administratif saja nggak bisa di bantu.	HS	Secara administratif tidak disiplin.
Aspek yang tercakup dalam kreativitas itu adalah Intelligensi, Intuisi, Pengalaman dan Cipta Talent.	Untuk saya masih ringan kuliah di Psikologi dari pada di Filsafat. Yang paling menyiksa saya waktu kuliah adalah mata kuliah mengenai statistika. Nggak bisa masuk dan saya nggak suka sama sekali. Terhadap dosennya juga terjadi ilfil duluan dan pelajaran statistik itu sampai dengan statistik 4. Istri kuliah di kampus lain di fakultas Hukum dan lulus, sementara HT nggak lulus.		
Menarik bahwa tidak mempunyai ijazah tetap bisa kerja sebagai wartawan.	Waktu itu sistemnya mula-mula magang. Lalu diangkat menjadi karyawan setelah 4 tahun. Tetapi gaji atau honor naik teruss. Jadi pada waktu itu senang dalam kerja. (Selanjutnya bercerita mengenai Prof Budi yang bisa kuliah dari honor menulis di <i>Suara Merdeka</i> ..pernah sekamar dengan Prof Bud. Waktu kuliah dengan seragam wartawan)		

Saya bisa dirangsang untuk bisa menulis nih Pak HT!	Tergantung minat dan konsentrasinya.		
Emang sudah berapa tahun menjadi Ketua Sastrawan?	Oh bukan, tetapi ketua Dewan Kesenian. Didalamnya ada enam komite, yaitu Sastra, Teater, Seni Lukis/Rupa, Tari, Musik, Budaya Tradisional.		
Ada Private class? Ada tetapi saya tidak tertarik. Namun ada di luar kelompok mereka membuka kursus <i>online</i> . Nanti akan saya kenalkan dengan Pak Budi atau Pak Agus.	(<i>Berkisah sejenak pengalaman diajar Pak Bagus</i>). Seperti apa nanti prosesnya? Perlu waktu untuk bertemu?		
Akan saya konsul dengan dosen Pembimbing kembali.	(<i>Berkisah tentang kekaguman pada Profesor Budi</i>)		
Menjelaskan tentang konsep diri Rogers sebagai sudut pandang dalam kajian, konsep diri riil dan konsep diri ideal.	Menanggapi aneka teori yang begitu mendalam. Apa benar ya: tanyaku. Apakah hanya sekedar karangan Fiksi ya? Seperti tulisan Pramudya Ananta Toor, Karyanya bagi anak sosialis, menganggap karya seperti Kitab Suci saja. Latar belakang saya dari Muslim, Tetapi Pendidikan saya juga dialami di agama-agama non Islam. Sewaktu SD memiliki tetangga seorang pendeta dari Menado, Orang yang sangat familiar. Belum ada paham radikalisme. Saat minggu ke gereja untuk berdoa, sebagai ajang bermain. SD di Kanisius Pamularsih. Kalau Kamu mau pintar, kata orang Islam..Sekolah di sekolah Katolik. Nanti pulangannya tetap ngaji, nggak berpengaruh..nggak apa-apa...Sampai hafal beberapa lagu yang mainstream. SMP di Negeri. SMP di Muhamadiyah dan ikut kegerakan Muhamadiyah.... SMA Negeri... Lalu kuliah di UNIKA, dan mahasiswa baru diwajibkan Retret di Unika dengan Suster Petronela. Teman-teman ada yang tidak mau ikut, tetapi saya ikut dan tidak menjadi katolik.		
Berkisah tentang pengalaman ziarah ke gunung kawi.....	Unsur imanen itu bisa terjadi dalam hal apa saja...dalam kehidupan sosial unsur itu bisa saja terjadi. Misalnya memanggil Gusti saat sakit Gigi. Masuk Ke dalam rumah, mengambil CD membaca puisi, rekaman karyanya. HT: Pause sejenak... Kapan ketemu lagi...		
Minta Nomor HP untuk klarifikasi atas nomor	Mau cepat dan segera. Biasa..dalam tugas perkembangan psikologi benar demikian		Transformasi media dari era

<p>yang lalu.. Bagaimana kritik Pak HT terhadap kreativitas kaum muda?</p>	<p>perkembangannya. <u>Transformasi mas media dari cetak/tulis ke sastra digital mempengaruhi. Jadi anak muda menulis tanpa verifikasi, lari ke online, ke blog. Majalah hampir punah. Yang larinya jauh lebih tidak ketat. Kritik dari Hidayana wartawan kompas tentang puisi sastra facebook masih kurang karena tanpa verifikasi dari editor yang ketat, tetapi bisa sendiri. Bergeser dari era selektif ke era ekspresif. Yang seleksi itu adalah pembaca. Jadi semakin lepas.</u></p>	<p>HS HP</p>	<p>selektif ke era ekspresif. Seniman belum siap dengan transformasi pembaca dan masyarakat yang beralih ke media online dari pada media konvensional.</p>
<p>(Meminta Pak HT mengisi biodata) dan mengajak ikut pertunjukan Presiden Indonesia).</p>	<p>Tidak malu menceritakan kuliah 11 tahun tidak lulus... Supaya menjadi pembalajaran. Di Eropa ada kelas BA...entah masih diakui ya atau tidak...</p>		
<p>(Mengucapkan terima kasih, kepada pak HT dan ibu dan merencanakan pertemuan kembali).</p>			

Lampiran 1.2 Wawancara Kedua Subyek 1

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
<p>Pak HT, saya senang banget karena kita bisa ketemu lagi, setelah cukup lama karena Pak HT sakit dan saya terbengkelai. Pada wawancara pertama, kita sudah medapat cukup banyak hal yang menarik dan menjadi topik lanjutan untuk didalami pada wawancara kedua ini. Pertama, beberapa hal yang mau saya saya klarifikasi. CM yang di maksud dalam wawancara pertama itu apa ya? Apa memaksudkan Chief Marketing kah?</p>	<p>(HT agak lupa dan meminta P untuk menceritakan isi cerita dan konteks kalimatnya). P: (baca: peneliti). Pmenjelaskan kalimat persis dari isi wawancara pertama). Setelah menjadi jelas, dan dipahami baru menjelaskan maksudnya... Ohhh...bukan CM maksud saya waktu itu, tetapi CE (Chief of Editor) yaitu sebagai pemimpin redaksi, cuma saya nggak sarjana.</p>		
<p>Mengingatnkan kembali latar belakang Pak HT, yang diceritakan pada awal ngobrol sebelum mulai wawancara, bahwa Pak HT anak pertama dari 5 bersaudara, terdiri dari 3 laki-laki dan dua perempuan. Dia antara kelima bersaudara ini yang minat terhadap sastra adalah yang sulung (Pak HT) dan yang bungsu. Diwariskan dari cara pendidiakan orang tua, terutama ibu, yang biasa menceritakan dari majalah bahasa Jawa. Kemudian Pak HT seperti berguru dan mengalami itu sebagai bagian</p>	<p>Iya..saya mulai itu dari saya belum bisa baca. (P: Oh, dari hanya bisa melihat gambar saja). Jadi ibu itu kan langganan majalah itu mingguan. Ibu saya membantu membacakan saya, lalu saya mendengar sampai saya bisa baca sendiri.</p>		

<p>pengalaman pa HT. Umur berapa ya kira-kira pada waktu itu?</p>			
<p>Sebab ada satu pertanyaan yang sering diajukan, apakah menjadi seniman adalah sesuatu yang diwariskan? Ohh, ternyata sederhana kan, tetapi kemudian pewarisannya luar biasa dan menjadi besar.</p>	<p>Yaa, kalau ..dalam teori ilmu jiwa..ketika saya kuliah di psikologi kan, perkembangan orang-orang akan menjadi apa itu, e..ee..dipengaruhi oleh dua faktor, yang satu faktor keturunan, itu ada pengaruh, lalu yang kedua adalah faktor empirisme, itu..anu..faktor pengalaman, lingkungan dan sebagainya. Tapi dalam psikologi modern, ternyata kedua hal ini tercampur, itu kan? (P: Iya..mengangguk-angguk dan mengikuti pembicaraan HT). Jadi itu yang paling tepat kali ya?</p>		
<p>Baik Pak HT, kita sekarang mendalami hasil wawancara pertama yang lalu (<i>Sambil membuka pedoman wawancara, karena dalam cerita pertanyaan jadi tidak lagi berurutan</i>). (HT: <i>menunggu dan memperhatikan</i>). P: Saya sudah mulai mengenal Pak HT dari karya dan dari wawancara itu, terutama bagaimana menjadi seniman bukan lagi hanya sebatas teori, tetapi itu sudah membumi ke dalam pengalaman konkrit, yang dihidupi. Jadi pantas untuk digali secara mendalam. Tetapi fokus pada teori Rogers, yaitu kreativitas seniman sastra itu menunjuk kepada ketiga tema ini, yaitu kemampuan menilai situasi, (terdiri dari, aktualisasi potensi dan evaluasi</p>	<p>Jadi ..baik pertanyaan pertama dulu, coba... sebab ini ingatan uda terbatas...</p>		

<p>eksternal), keterbukaan seniman terhadap pengalaman (misalnya realitas ini diterima dan realitas ini ditolak, atau realitas itu netral. Nah, bagaimana pengalaman seorang seniman nanti terbuka terhadap hal itu, atau menutup, misalnya menutup itu karena bukan minat atau tidak tertarik kepada tema tertentu. Contoh, kan Pak HT dalam karya sangat suka dengan antropologi, sedangkan fenomena yang lain dibiarkan untuk digarap atau menjadi wilayah yang lain. Atau contoh kasus, Pak HT pasti mengenal istilah "prosa pra bayar", Nah ini misalnya puisi pra bayar, atau novel prabayar, cerpen pra bayar, dan lain-lain. Sementara menurut Rogers, seniman sastra dalam berkarya harus mengalami kenyamanan dan kebebasan secara psikologis, tetapi ketika dia ada dibawah atau berkarya karena menjalankan proyek orang, maka ia tidak bebas. (HT: <i>mengangguk dan mengiyakan</i>) Ternyata juga ternyata meskipun itu apapun namanya, proyek atau titipan,</p>			
--	---	--	--

<p>tetapi ia bisa bebas berekspresi dalam peluang yang diminta atau ditawarkan, misalkan tadi di awal Pak HT, katakan bahwa kalau mau karya ini bagus, tolong jangan mendesak-desak saya, jangan memaksa saya untuk lekas mencapai target <i>timing</i> atau <i>deadline</i>. Dan yang ketiga adalah kemampuan bermain dengan ide dan konsep. Misalnya tadi Pak HT menyinggung tentang bahwa sesuatu yang sederhana itu berkembang menjadi luar biasa dan sangat bermanfaat bagi kita. Jadi menulis tidak lagi sekedar hobi.</p>			
<p>(Sambil tertawa lebar dan HT tertawa dengan senyum tipis kebiasaannya). Perihal menilai situasi. Ketika, hendak menulis sesuatu tentang sastra, pikiran dominannya apa Pak?</p>	<p>Ok, itu saya jawab dulu ya.? (P: iya..).<u>Sebenarnya tidak spesifik, tergantung dengan masa usia pembelajaran. misalnya saat saya belasan tahun, justru kita mencari..(P: <i>memandang sambil mengangguk dan berusaha mencari</i>). Iya..mencari.. apa yang bisa kita eksplor. Mulai dari penyerapan, sampai kepada peluang. Terus pada masa agak dewasa, sekitar usia pertengahan begitu, pencaharian eksplorasi itu lebih dengan <i>Indeep</i>, pendalaman..lebih ke dalam.</u> Sedangkan masa seumur saya ini, yakni usia 50 ke atas, ya..masa akhir lah..masa kalau orang bilang, ini masa puncaknya. <u>Ini uda puncaknya, artinya ia tidak lebih lagi dari ini. Dia kalau mau berkarya bagus, ya di sini. Tidak bisa dia berkarya lebih bagus lagi dari ini. Ini paling akhir lah. Itu adalah, esensi. Jadi kita menulis itu, di samping kita secara profesional,</u></p>	EP	Eksplorasi berproses melalui fase perkembangan.
		BN	Menjadi tenang dan bebas masuk ke dalam diri untuk eksplorasi potensi demi produktivitas karya
		BN	Karya tidak lagi terutama berorientasi

	<p>profesional itu <i>take and give</i> ya...kita <u>memberikan dan menempatkan secara ekonomi dan sosial. Ekonomi itu: uang, honor, dan sosial itu adalah penghargaan, misalnya orang mengatakan bahwa kita ini penulis hebat, atau apa itu. Itu sosial kan..?</u> (P: sosial, sambil mengangguk dan memperhatikan cerita Subyek). Tapi, lebih kepada saya ini menulis untuk apa? Manfaatnya apa? Itu satu. Itu pertanyaan pertama. Silahkan yang kedua.</p>		mendapatkan penghargaan, tetapi perwujudan aktualisasi potensi
<p>Berkaitan dengan meningkatkan kualitas yang beriringan dengan kuantitas produksi karya. Jumlah atau skala produksi karya sastra. Bagaimana pangalaman Pak HT untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas. Kadang kan kalau ide itu simpan, sama dengan dikuburkan, (sambil senyum berdua dan subyek tertawa..hahaha..). Bagaimana itu? Pengalaman pak HT gimana dalam hal ini?</p>	<p>Yah, pengalaman yang sekarang ini aja. <u>Orang bilang, saya ini produktif. Padat karya, belum satu karya, muncul karya berikutnya. Mereka bayangkan, bahwa saya ini setiap hari, kerjanya itu menulis suntuk. Pada hal secara teknis, tidak begitu. Jadi di dalam database, gudang naskah saya, itu ada naskah-naskah yang bertumpuk sejak saya muda. Tidak dipakai, tidak dijamah orang, tidak diterbitkan. Ketika itu saya menulis terus, dalam rangka ke sana, namun tidak menjadi apa-apa kala itu. Nah, dalam moment tertentu naskah saya yang paling baru itu, baru diterima sama penerbit besar. Kemudian skenario juga mulai diterima oleh industri film, tadinya cuma main-main, nulis skenario, untuk satu film pendek, saya mensutradarai, lebih karena kita senang begitu. Ketika kita mau menerbitkan buku, itu nggak ada yang beli, pada moment tertentu, ada karya-karya saya yang diterima penerbit dan di industri film juga. Penerimaan yang secara bersamaan ini muncul, menimbulkan image bahwa ohh karya Pak HT ini laku. Saya hanya membuka gudang saja, saya sudah punya banyak naskah, tentu gudang naskah itu, kalau saya buka sekarang, harusnya saya malu karena nggak karu-karuan. Maka saat saya melihat naskah itu ada, saya tinggal, memoles, menambahi, ditambahi sana sini, dan sebagainya namun nggak sekaligus.</u></p>	<p>EP</p> <p>EP</p>	<p>Suatu karya tidak terjadi seketika. HT intens menulis dan melakukan eksplorasi sampai pada waktunya tulisan tersebut menjadi karya yang bisa diterbitkan</p> <p>HT termasuk seniman yang tertib pengarsipan dan membuat</p>

	<u>Itu uda sejak muda dulu. Kalau sekarang orang tanya, ada novel baru nggak. Dalam jumlah 4 atau 5 itu ada, tinggal saya poles lagi untuk dikeluarkan.</u>		semua karyanya terinventaris dengan baik.
Naskah-naskah yang disimpan itu ada dari zaman kuliah atau dari SMA dulu?	Iya, ada, untung saja tersimpan, mulai dari mesin ketik, sampai sekarang ini. Saya adakan transformasi terus, dari naskah, masuk ke disket, lalu ke <i>flashdisk</i> , terus sekarang masuk ke digital semacam itu. Banyak banget. Jadi yang saya rasakan bahwa tidak ada yang diluar yang telah saya tulis tersebut.		
Benar ya Pak HT, ternyata jangan pernah ide yang telah ditulis itu dibuang begitu saja di kotak sampah.	Iya..iya..(<i>Sambil mengagguk dan menekankan suara</i>), Kalau orang menerbitkan dengan ilustrasi, itu bisa jadi ada yang hilang. Contoh yang terjadi dengan Alm. Mas AD ini, dia itu dulu produktif, tapi dia nggak punya dokumen atau naskahnya, sampai meninggal. Kita semua kecewa juga.		
Iya bagus loh. Sewaktu saya wawancara dengan beliau, setelah itu saya dikirimi salah satu puisinya dan bagus banget.	Sebelum saya menulis ke majalah-majalah Jakarta terkenal, dia sudah menulis terlebih dahulu.		
Lalu setelah mendapatkan mendapatkan semuanya itu Pak HT, itu berarti Pak HT mampu memberi penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri. Bagaimana bentuknya menghargai diri sendiri dalam karya itu?	<u>Sebenarnya, seniman itu juga seorang pemasar, seorang seniman harus bisa menjual. Tidak mungkin dia tidak bisa menjual. Jadi, saya berjalan dengan gaya saya, itu sebenarnya saya menjual. Jadi menulis ini, saya juga menjual. Dalam artian kebetulan kalau sudah seperti ini jadinya, jadi rimbun, jadi termanfaatkan. Jadi tidak serta merta menulis, lalu gimana ya, ...Jadi sampai saat ini, ketika saya menerima naskah yang belum jadi, saya sudah menawarkan ke jaringan lain, bahwa saya sudah memiliki naskah yang siap saya kerjakan. Saya memiliki proposal untuk menuliskan skenario, ke mana-mana, ketika suatu waktu orang yang ingin secara cepat memilikinya, saya sudah punya.</u>	TT	HT terdistorsi oleh kebutuhan pasar, promosi karya dan sosialisasi kompetensi 'self'.
Ohh, jadi Pak HT punya keyakinan diri yang tinggi bahwa	Harus... Saat ini yang sangat dibutuhkan industri adalah cepat saji. Aku butuh cepat. Ada nggak yang uda		

Pak HT mampu.	<p>siap ya? Itu saya sudah siapkan dari dahulu, ketika saya tidak punya pekerjaan lain, seperti rapat, yah, saya iseng. Yah, mungkin saya di antara penulis yang mahir membikin proposal. Jadi menulis itu saya bikin proposal, menulis ini dan itu, lalu saya sebarkan. Kalau di antara banyak ini, ada yang diterima satu, itu biasa. Ditolak, juga biasa. Biasa sekali. Kalau dia bukan pemasar, dia uda <i>down</i>, langsung <i>down</i> dan tidak ingin menulis lagi, karena nggak laku. Saya tidak, sejak kecil saya dagang, soalnya.</p>		
<p>Nah, ketika ini Pak HT, sudah terkenal begitu ya, dipuji orang. Bagaimana sikap Pak HT menghadapi pujian dan <i>reward</i> yang diterima? Menulis lagi, atau remajakan atau perluas lagi?</p>	<p>Kalau umur saya 30-an ke bawah, pasti saya tersipu-sipu dengan pujian itu, saya GR sendiri. Dalam situasi seperti sekarang ini, tidak ada ketertarikan yang lebih mempesona dari pada memilih kebahagiaan keluarga. Semuanya itu untuk keluarga saya. Syukur, kalau lebih ya untuk saudara dan sahabat, atau siapa saja yang bisa dibantu, meskipun saya belum bisa bantu. Belum banyak. (<i>P: Luar biasa, sambil serius memperhatikan dan mengangguk-angguk kepala</i>) Jadi saat ini, apalagi saat saya sedang sakit. Ini adalah kesempatan kedua, merasa bahwa ini adalah kesempatan saya yang terakhir. Dalam pengolahan jiwa, saya sudah merasa tidak bisa ngapa-ngapain lagi, maka andai saya nanti meninggal, saya sudah siapin naskah-naskah itu, dan semua saya masukan di digital, <i>password</i>-nya mau saya kasih anak saya, kalau ada orang butuh, ya semua ada di situ, andai begitu, saya tetap merasa bermanfaat, andai kata saya punya duit, duit itu harus bermanfaat, tetapi karena saya nggak punya duit, maka naskah-naskah itu semoga bermanfaat. Yah, menulis yang baik.</p>		
<p>Yang baru-baru ini, ketika karya Pak HT, dikritik. Bagaimana sikap PK HT</p>	<p>Novel saya yang berjudul "Kancing yang Terlepas" itu, terdapat pujian dan kritik. Yang menurut saya paling berhasil menarik minat pembaca</p>		

<p>menghidupi kritikan mereka?</p>	<p>nasional. <u>Sedangkan novel saya yang terbaru ini, saya tidak tahu ya, sama sekali saya merasa, seperti nggak sampai di pembaca, tidak ada saya mendapatkan di <i>google</i> itu komentar pembaca, sama sekali tidak ada, kecuali yang internal Semarang ini.</u> Tetapi itu saya anggap, saya anggap tidak sampai karena mungkin penerbit, penerbitnya itu kan tugasnya mencetak. Karena dia uda mampu, mapan, apalagi gramedia. Dia mencetak lalu kirim ke toko buku-toko buku. Udah, nggak ada apa-apa lagi. Promosi pun tidak. Nah kalau novel yang tadi itu, yang kancing terlepas, karena saya bercerita tentang Pecinan, Banyak orang masyarakat cina ini yang memuji karena ceritanya seolah-olah benar, mereka cerita seolah-olah menonton film, bahkan ada orang yang setelah membaca sampai pergi ke lokasi yang sebenarnya. Mana tempat yang dimaksud. Kalau tempat sih benar, ada. Tapi karena ini membayangkan tokoh cewek cantik dalam novel tersebut. Itu yang positif. <u>Sedangkan yang negatif, orang Tionghoa bilang, ini novel menceritakan kejelekan mereka, karena di situ ada cerita mengenai mabuk-mabukan, suka perempuan, dan sebagainya.</u> Ini orang yang tidak bijaksana, karena memandang ini jelek, karena ini sebetulnya bukan jelek, saya mau membaca keadaan, keadaan sebenarnya, yakni bahwa begitu sebenarnya orang Cina, bahwa positifnya dia pintar berdagang, cerdas, (P: <i>ikut tersenyum memperhatikan cerita Pak HT</i>) ada lagi yang bilang, wah..ini novel nggak selesai nih. Saya ini uda terlanjur, tadinya saya nggak tertarik, tapi ketika di tengah, cerita begitu menarik, begitu sampai di <i>ending</i>, merasa bahwa ini belum selesai nih, kapan lagi..? (P: <i>hehehe... ikut kagum dan HT sangat bersemangat menceritakannya</i>). Bayangkan bahwa</p>	<p>TT</p> <p>HS</p> <p>HS</p>	<p>Kegembiraan menulis terdistrosi oleh kenyataan karya HT tidak sampai ke pembaca.</p> <p>HT merasa karyanya seperti tidak sampai ke pembaca.</p> <p>Respon kelompok Tionghoa yang merasa dijelek-jelekan dalam novel karya HT.</p>
------------------------------------	--	-------------------------------	--

	begitulah kita menulis. Dikritik ya senang, dipuji juga senang. Secara duit, sebenarnya belum dapat apa-apa sih. Kecuali dapat dari penerbit, maksimal dapat 5 juta.		
Pak HT, saya masih menarik dengan naskah-naskah yang tadi tersimpan di gudang atau dimana-mana, kesempatan baik menulis, kapan? Bisa mengenai waktu/tahun, bisa mengenai keadaan atau suasana hati. Kapan ya?	Dari saya mulai menulis, yah saya mulai dari tahun 1979 saja, dari tahun 79 sampai sekarang 2019, saya itu menulis-menulis. Nggak pernah berhenti saya, meskipun belum tentu tulisan itu muncul. Paling tidak itu satu tahun itu ada 3 naskah yg panjang-panjang. Tidak panjang-panjang. Kalau cerpen itu paling sedikit 5 lah, minimal setiap tahun itu ada.		
Di isi gudang ini tadi keadaannya gmana?	Yang hilang juga banyak, yang saya nggak sempat. Yang tersimpan juga banyak, yang belum dimasukkan ke digital, itu banyak. Kalau skenario juga ada 7, ada 7 yang belum dipakai, bayangin. (P:Ckckckck)		
Kalau suasana terbaik menulis? Sebab ada kalanya orang menulis itu saat stress banget atau galau banget, ada yang menulis saat situasi hatinya senang banget. Yang mana yang cocok dengan Pak HT?	Bisa dua-duanya. Tapi untuk saya <u>ketika saya butuh duit, saya bisa menulis cepet. Ketika saya utarakan bahwa saya butuh ini dan itu, ada orang yang mencibir, tapi saya nggak malu kok. Sebab pekerjaan saya adalah menulis. Jadi dosa saya apa? Kecuali saya maling atau apa? Tulisannya apa, kalau nanti sampai ke publik, orang nanti menilai, aih, tulisan ini, dari pengarang yang mata duitan. Cuma orang yang ngerti saja yang tahu. Begitu pula dengan sutradara yang berkaitan dengan film yang sekarang sedang digarap. Sutradara datang ke rumah dan berkata: " Mas, aku sebenarnya agak sanksi melihat kondisimu, kondisi kesehatanmu". Nah, saya bilang: Nah, mau dilanjutin nggak. Saya menunggu, kalau nggak yakin ya, jangan dikasih ke saya. Nanti repot. Mas percaya nggak? Saya ini sakit, tapi kalau urusan kebutuhan, saya siap mati di mesin ketik. Bagitu saya bilang. Semakin anda menn..(lupa sambungannya).. menyepelekan saya, semakin saya sakit hati. Kata Sutradara, bukan</u>	BN HS TT HP HF TA	HT mengalami tekanan pemenuhan kebutuhan ekonomi, <i>deadline</i> dari sutradara, mutu karya, waktu menulis, dan kesehatan yang melemah. HT terdistorsi oleh kenyataan fisik yang melemah dan tuntutan profesionalitas sutradara. Pergulatan antara kondisi fisik yang sakit dengan motivasi menulis yang

	<u>maksud begitu... Tapi saya katakan begitu. Jadi semakin anda mengolok-olok saya, merendahkan saya, saya makin tertantang. Tetapi kalau datar saja, saya juga biasa aja. Jalan-jalan ke mall, suka-suka, Tetapi kalau nggak punya duit, sulit dibayangkan. Ayooo...semua lomba yang saya ikutin, karena duit. Kalau saya nggak ikut, kapan lagi saya memiliki kesempatan untuk dapat duit. Jadi itu sangat jarang. Orang sekali kali beranggapan, bahwa pengarang itu tidak boleh terintervensi oleh duit, harus bebas. Kalau saya nggak.</u>	HP	tinggi.
Atau mungkin keduanya bagi Pak HT.	Iya,, <u>sebenarnya saya juga mencari kebebasan dalam menulis. Misalnya sutradara ini tiap dua hari minta saya kirim, saya katakan, mas kalau model kerja kayak ini mood saya mati. Biarkan saya dengan ritme saya, saya diam, saya menulis, saya kadang ngomong sendiri, saya baca lagi. Saya bisa ikut tuntutan sutradara, tetapi rasanya kurang.</u>	BN TT	HT mencari kebebasan dalam menulis, sesuai ritme dan <i>mood</i> menulis. HT menyadari betapa ekspresi menulis harus lepas dari faktor-faktor yang mendistorsi.
Kalau yang berbau spontan, misalnya menulis sebagai suatu yang spontan terjadi gmana?	Maksudnya terjadi karena tidak dipesan?		
Iya.	Itu tadi yang saya bilang, ketika saya dalam beberapa naskah, ya sesuka saya.. <i>(dengan nada suara yang sedikit tegas dan keras)</i> .		
Apa itu terjadi karena melihat atau mengalami?	Dua-duanya, melihat dan mengalami. Misalnya pengalaman itu ketika sudah naskah itu sudah sangat-sangat lama. Kalau saya sekarang ini lagi masalah, saat ini nggak kuat, sama dengan seperti ketika saya keluar negeri, aku juga harus berusaha kuat. tapi lama banget, oh iya... <u>saya ingat New York nih,kebetulan saya pernah ke sana jadi buku kumpulan cerpen. Jadi lama banget baru kita mendapat keindahannya, jadi ketika saat itu terjadi, biasa aja.</u>	SP	HT tidak spontan merespon realitas dan tidak segera menulis.
Pengalaman terbaik pak HT saat	Jadi saya bilang, bahwa menulis itu tidak bisa mengarang, kalau saya		

<p>menghidupi satu tokoh imaginasi apa? Seperti tadi disinggung dalam novel "Kancing yang Terlepas".</p>	<p>merasa kesulitan, misalnya bagaimana membuat karangan tentang seseorang yang nanti akan menjadi plot, atau yang jadi tokoh utama, pasti ada model yang sebenarnya. Jadi ketika saya menulis novel tentang "Kancing yang Terlepas", tokoh Cina yang cantik, lembut, penuh tata krama, tetapi dia jatuh cinta kepada lelaki yang liar, saya membayangkan, saya harus mencari modelnya. <u>Ini siapa ya, wajahnya. Saya bayangkan wajah orang yang saya kenal siapa ya. Kebetulan, aku memiliki seorang teman Cina, yang begitu baik sama saya. Namanya persis sama, kayak di novel ini. Orangnya lembut, cantik lagi, Cina banget. Tapi kalau kalau omong Jawa lembut banget, kalah orang Jawa, pintar lagi. Nah, modelnya itu kayak itu. Begitu pun kala saya mencari tokoh orang yang perutnya buncit dan berkumis. Saya punya teman namanya Te Siang, umurnya sekarang sudah 70 an. Sampai sifatnya persis sama. Jadi tidak bisa mengarang semua. Tetapi kalau tempatnya pasti saya nggak ngarang, membayangkan tempat ini dan itu, itu tempatnya ada. Tokoh puisi, nah sama, ada modeling. (P: Modeling..). Iyaa.. Tetapi nggak semua pengarang sama loh ya. Jadi teknis banget.</u></p>	<p>SP</p>	<p>Spontanitas dalam memilih tokoh imajinatif.</p>
<p>Gimana dengan realitas eksternal yang bisa ditoleransi oleh penulis? Atau toleransi terhadap ambiguitas.</p>	<p>Misalnya gimana?</p>		
<p>Misalnya, melihatnya dalam novel "Kancing yang Terlepas". Orang Cina itu dijelek-jelekan, pada hal kita mengatakan kenyataannya. Maksudnya orang Cina itu tidak jelek banget, namun tidak</p>	<p><u>Saya tidak pernah melupakan pembaca untuk mengerti apa yang saya maksud. Berarti novel tadi dia uda baca, uda nangkap bahwa orang Cina itu dijelek-jelekan. Dia akan mengambilnya, secara evaluasi, maka saya berusaha untuk mengimbangkan, Jadi dia boleh bertanya, kalau menurut pengarang sebenarnya gimana, semua bisa</u></p>	<p>TA</p>	<p>Kritik positif dan negatif pembaca diterima secara wajar dan diterima secara positif sebagai konsekuensi sebuah karya yang oleh</p>

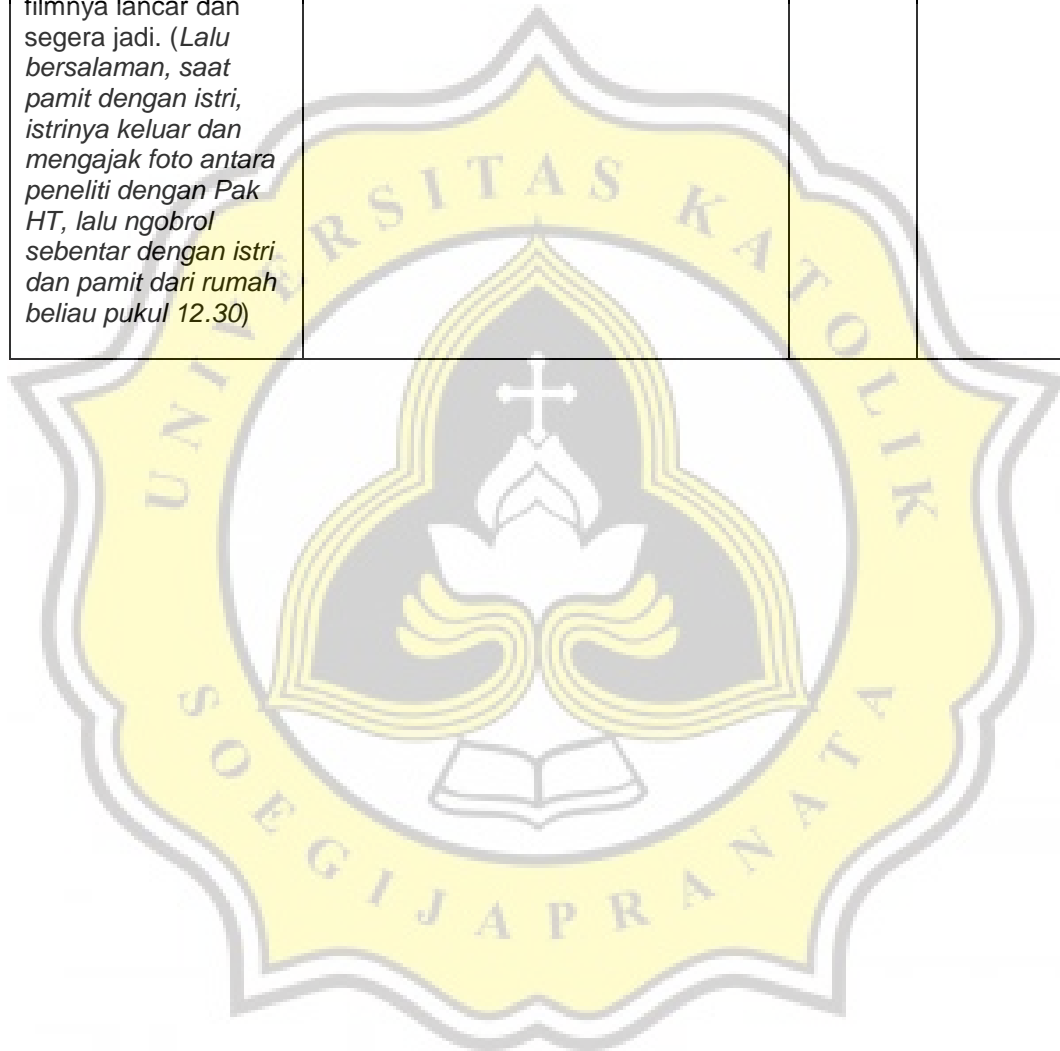
<p>juga suci banget. Atau misalnya pengalaman Pak BD, tentang pelacur. Dunia pelacuran itu kan negatif, tetapi dalam realitas yang negatif itu terdapat pesan yang bijaksana diambil. Jadi penulis itu toleransi pada realitas apa adanya, namun tidak menjustifikasi. Pengalaman Pak HT?</p>	<p><u>dijelaskan. Dalam dunia sastra, pembaca itu mempunyai hak dan kebebasan untuk memahami sendiri, dan itu tidak boleh diintervensi oleh penulis. Silahkan. Dia merasa asyik karena novel itu lucu, ya nikmati. Kalau merasa tersinggung, ya nikmati. Jadi silahkan itu, Semakin beragam, semakin bagus. Tidak bisa kan pengarang, wohh aku maksudnya begini. Naskahnya sama, saya maksudnya begini. kalau seperti itu ya pengarangnya yang salah. Loh..kok novelnya seperti itu kok. Menulismu yang kurang lihai, begitu kan. (P: hehehe..ikut tertawa dalam cerita Pak HT).</u></p>		<p>pembaca dipahami multi tafsir.</p>
<p>Apa ada realitas yang pak HT tidak tertarik sama sekali untuk digarap?</p>	<p>Ada. Jelas sekali. Saya orang Islam. Islam yang taat menjalankan dan bukan KTP saja. Saya masih belum mau menulis cerita atau novel tentang Islam. Tentang Islam yang secara realitas, umum, bahwa agama itu adalah satu-satunya yang terbaik, solusi terbaik dan kita di situ menceritakan tentang orang beragama dengan yang tidak beragama, jelek hidupnya. Saya tidak berani menulis tentang itu.</p>		
<p>Sedangkan yang paling mendorong Pak HT untuk menulis itu apa? Kalau saya lihat Pak HT itu sangat konsen pada bidang antropologi, atau apa? Yang kalau melihat realitas itu Pak HT, tergerak untuk segera menulis?</p>	<p>Saya itu telah katakan, bahwa <u>apa yang terjadi seketika itu tidak langsung saya tulis. Harus “berkerak” dulu di pikiran saya, baru saya menulis. Itu saya nggak bisa langsung menulis. Misalnya sekarang Pak Jokowi yang sekarang fenomenal. Jadi semua itu bagus, tapi kalau ditulis sekarang, sangat tidak menarik.</u></p>	<p>SP HP</p>	<p>HT tidak spontan menulis, melainkan menanti suatu pengalaman “berkerak” terlebih dahulu. Meski tokoh atau tema menarik tetapi waktu menulis mudah diperoleh.</p>
<p>Ohh iya. Itu yang disebut masa inkubasi kan?</p>	<p><u>Kalau saya biasanya begitu, tetapi kalau pesanan, ya saat itu juga. Tetapi itu tidak ada dalam hati saya, artinya saya nggak cinta.</u></p>	<p>HP</p>	<p>Menulis karena pesanan dan mendapat honor, bukan karena cinta.</p>
<p>Bagus kalimat pak HT tadi, yakni berkerak?</p>	<p>Yahh..kebetulan saya bekas wartawan, survei-survei, data-data</p>		

<p>Itu gimana?</p>	<p>tentang itu saya lakukan semua. Dan ketika saya menjadi wartawan lapangan dalam novel "Kancing yang Terlepas" itu, saya kan bikin wawancara dengan orang-orang Cina, dari situ saja kita kais-kais, tidak perlu survei lagi. Saya uda banyak data, karena saya wartawan berita dulu, bukan wartawan apa-apa, Jadi untuk saya itu menjadi berita yang luar biasa waktu itu.</p> <p>Ada lagi itu skenario, satu lagi, tentang, kisah tentang primadona yang melukiskan Stipandow. Stipandow, itu dulu tempatnya bukan di situ. Waktu saya masih kecil. Sekarang di TBRS kan? Waktu itu yang nonton, orang-orang bule. Itu saya punya data, yang banyak, karena dulu waktu saya wartawan, tugas saya adalah pokoknya segala yang berkaitan dengan Stipandow, jangan sampai kalah berita. Jadi setiap hari itu saya nongrong di sana, nemu sama orang menanyakan 'ada perkembangan apa, tentu banyak hal yang tidak berkaitan dengan kesenian. oh iya mengenai listrik diputus, karena belum bayar, ada pemain primadonanya yang keluar, itu berita semua. Nah dari situ, sekian data mengendap kan, wah bahwa di sini asyik. Jadi skenario. Itu juga juara. Juara Nasional. Tapi sepuluh besar.</p>		
<p>Luar biasa Pak HT, setelah berkerak, direfleksikan secara baru dan dipoles kembali. Sekarang mengenai pengalaman indah Pak HT tentang kemampuan bermain dengan ide dan konsep. Mula-mula ada ide, kemudian dirumuskan, jadi naskah, alur, deskripsinya. Jadi bagaimana</p>	<p><u>Saya tidak terbiasa dengan menyediakan waktu khusus untuk menulis..mungkin kalau ketemuterpaksa menulis di sela-sela waktu yang sangat sempit. Ketika itu saya menjadi wartawan. Setelah itu selesai, di sela-sela kerja itu saya menulis. Bagi saya menulis itu jangan keburu-buru, nanti jelek. Yang saya minta saya katakan, bahwa yang diminta jangan buru-buru, tapi hasilnya baik atau nggak. Buru-burunya itu hak saya. Prosesnya itu hak saya. Jangan dipaksa buru-buru.</u> Karena saya juga, kalau nggak buru-buru nggak jadi. Istilahnya, kita bisa kebut sesuai</p>	<p>BN HP SP</p>	<p>HT menginginkan menulis dengan kondisi psikologis yang nyaman dan bebas, tidak terburu-buru.</p> <p>Spontinitas menulis menjadi hak HT bukan karena desakan dan paksaan pihak lain</p>

pengalaman HT bermain dengan ide dan konsep.	nyamannya saya menulis.		
Oh...malah jadi dan bagus ya kalau nggak didesak-desak, artinya nyaman dan bebas menulis ya.	Tidak hanya ketika didesak-desak, tetapi juga saat disangsikan. Saya bilang, kalau kamu saksi, jangan dari awal datang kemari. Sebab kamu kan udah tahu karya saya, udah tanya orang bagaimana saya. Jadi kalau sekarang ini sangsi, gimana sih? <u>Saya itu kerja nggak mau keburu-buru. Kalau perlu dikasih waktu mepet, tapi bayarannya cepat, saya juga akan lebih cepat.</u> Makanya, kalau, kalau tanya beberapa teman, secara sinis mungkin mengatakan, ada teateran Semarang, entah di naskah atau di pentas, nggak jadi-jadi, karena nggak keburu-buru. Tetapi kalau dibayar, saya buru-buru, karena saya butuh duit. Jadi mereka mengatakan, bahwa kalau Pak HT itu ada duit, cepat tapi kalau nggak ada duit, iyaa lama banget. Tapi sebenarnya bukan itu. Tapi pengalaman, bahwa saya kan hidup dari situ. Jadi itu pekerjaan saya.	HP	Stimulus ikut menentukan intensitas menulis.
Ok Pak HT, kalau itu pekerjaan. Sekarang. Kalau sekarang dengan usia matang dengan karya yang matang pula, kesimpulan Pak HT terhadap diri Pak HT sebagai sastrawan itu gimana? Siapakah Pak HT setelah menjadi sastrawan?	Dengan tegas saya katakan, saya tidak berani mengatakan saya sastrawan. Saya penulis biasa.		
Tapi kalau kenyataan berdasarkan karya bahwa benar sebagai sastrawan.	Bukan. Itu bukan urusan saya. Itu orang lain yang bilang. Sebenarnya saya hanya tukang nulis saja. Dimana saya bisa menulis sejak muda sampai sekarang.		
Penulis biasa tapi bangga dengan diri sendiri.	Itu bukan urusan saya.		
Karena saya sudah mengenal Pak HT itu sebagai pribadi yang	Jadi sebenarnya kalau saya omong yang tadi itu karena rendah hati aja ya.? (P: Iya..iya...)		

<p>sangat rendah hati. Tetapi saya harus sampai pada pertanyaan dimana kebahagiaan menjadi penulis?</p>	<p>Iya. <u>saya ini tidak semata-mata mencari duit. Bahwa dalam menulis itu ada ritual yang sakral, yang tidak bisa dibayangkan dengan kata-kata. Akhirnya bahwa cita-cita menulis sebagai penulis terkenal adalah cita-cita saya sejak SD. Benar. Saya belajar menulis. Saya baca novelnya Edi Iskandar, dan lain-lain saya membayangkan, tetapi indahny cerita hidup menjadi seorang penulis. Meskipun sekarang saya belum sampai ke sana loh ya. Tapi saya emang ingin jadi penulis novel terkenal.</u></p>	<p>AP</p>	<p>Menulis tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tetapi juga perwujudan aktualisasi diri dan kebutuhan psikologis lainnya, misalnya menjadi penulis yang terkenal dan dapat mewariskan karya kepada anak cucu dan masyarakat.</p>
<p>Luar biasa. persis itu yang saya tunggu, karena kalau orang melihat bahwa menulis itu pekerjaan, bagi saya tentu bukan pekerjaan dalam pandangan umum, tapi pekerjaan dalam pandangan sastrawan.</p>	<p>Sebenarnya, saya kalau ada orang yang ..yah saya kan juga bisa ngukur ya. Orang ini kira-kira <i>great</i>-nya berapa yah, susah dijelaskan. Wahhh saya itu dianggap cari duit saja. Lain halnya kalau orang yang kematangannya terukur, lebih dalam. Namun ceritanya belum selesai loh, sebelum saya mati. Saya masih belajar. <u>Ada novel yang sudah 250 halaman tetapi belum selesai. Sempat mangkrak satu tahun. Novelnya berjudul, Orchard. Orchard itu apa? Nama majalah di Singapura. Iya. Itu, saya sangat senang. Itu bukan apa-apa, tapi sungguh karena senang dan menulis saat suka-suka saya. Satu kali saya pingin menyelesaikannya. Tapi waktunya, misalnya tertidur.</u></p>	<p>BN HP</p>	<p>Menulis dari perasaan nyaman dan senang; tidak dikejar penerbit atau <i>deadline</i> atau pemenuhan akan ekonomi rumah tangga.</p>
<p>Wah...kalau terlalu tebal bisa jadi dua buah novel bersambung dong?</p>	<p>Iya ..saya inginnya mencapai 400 halaman. iya, bisa dua. Saya pingin hasilnya nanti halaman mentahnya nanti kalau uda jadi buku, bisa 1,5 kali lipat. Saya kepingin menjadi 600 halaman. Tapi saya nggak tahu lah, terbit atau nggak nanti.</p>		
<p>Pak HT, luar biasa, dari tiga hal yang tadi kita bahas, saya mewakili orang luar, tentang betapa hebatnya seniman</p>			

<p>sastra. Terima kasih atas waktu yang sangat mahal untuk berbagi dalam wawancara ini. Semoga sehat, makin sukses novel dan filmnya lancar dan segera jadi. (<i>Lalu bersalaman, saat pamit dengan istri, istrinya keluar dan mengajak foto antara peneliti dengan Pak HT, lalu ngobrol sebentar dengan istri dan pamit dari rumah beliau pukul 12.30</i>)</p>			
---	--	--	--



Lampiran 1.3 Wawancara Pertama Subyek 2

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
<p><i>(Bertemu di Kedai teh samping Toko Gramedia Pandanaran jam 16.30). (Pengantar: Terima kasih karena menyediakan waktu untuk pertemuan ini). P: (baca: peneliti) Saya senang dan berterima kasih. Ada pun tujuan saya adalah meminta Pak BD menjadi informan dalam penelitian saya mengenai seniman sastra. Pengembangan dari psikologi Terapan dan sosial. Atas arahan pembimbing mencari seniman sastra untuk mengkaji aspek kreativitas. (Menceritakan Latar belakang pertemuan dengan ibu Ema dan arahan beliau untuk bertemu dengan Pak HT). Atas rekomendasi Pak HT maka saya berani mengontak Pak BD, " Semoga saya bisa diterima ya Pak" (Sambil tertawa dan gembira dalam candaan tersebut. Tampak Pak BD orang yang mudah akrab)</i></p>	<p>Penelitiannya untuk apa nih, Skripsi?</p>		
<p>Tesis.</p>	<p>Wahhh.</p>		
<p>Rasanya melihat kiprah Pak BD dan teman-teman dalam bidang sastra memberikan sumbangsih yang besar bagi dunia psikologi Sosial. <i>(Maaf, karena saya belum membawa surat pengantar dari K Prodi untuk memulai</i></p>	<p>hahaha...Nanti nggak sekolah?</p>		

<p>penelitian ini). (Semoga dalam pertemuan berikutnya saya akan membawa). Saya juga memiliki minat pribadi Pak BD dalam menulis. Kayaknya ini saat yang tepat saya membutuhkan teman seperti Pak BD untuk menuntun dalam menulis.</p>			
<p>Ini banyak nganggur. Juni nanti teori akan selesai....(penjelasan sekilas mengenai asal, aktivitas di UNIKA dan niat mengambil psikologi Sosial). Dulu ngambil Filsafat S1.</p>	<p>Ngeri-ngeri tuh sekolahnya? Hahahaha..</p>		
<p>Oh nggak Pak BD...Sekarang mau belajar dengan Pak BD dan teman-teman. Yang ngeri itu seperti Pak BD dengan teman-teman.</p>	<p>Hahahaha... (tertawa terkekeh-kekeh). Kira-kira apa yang dibantu? Bayangannya Seperti apa?</p>		
<p>Saya akan melakukan bimbingan kembali dengan pak Bagus dan Pak Pius tentang arah yang akan dilakukan ke depannya. Gambarannya Pak BD menjadi informan untuk tujuan itu. Pandangan umum bahwa para seniman itu memiliki konstruksi berpikir yang berbeda (<i>out of the Box</i>). Tentu hal itu menjadi kekhasan para seniman dan akan menjadi sumbangsih yang besar bagi dunia psikologi. Bagaimana dan seperti apa perjalanan dan pertumbuhan kreativitas tersebut dialami secara pribadi dan dalam relasi</p>	<p>ohhhh...Yah..Yahh...Tetapi kalau sebagai karya ilmiah itu..bagaimana itu standar dan kriterianya?</p>		

<p>sosial? Yah...cerita-cerita saja dulu. (<i>Pak BD respons dengan tertawa...hahaha</i>). Misalnya Pak BD mulai mencintai sastra itu sejak kapan? Bagaimana kisah unik dalam pengalaman sebagai seniman sastra sampai memperoleh bentuk dan pengungkapan seperti sekarang?</p>			
<p>Semua hal dalam dari aspek psikologi bisa dikaji dan dilihat..</p>	<p>Ohhh..jadi tidak ada dosanya? (<i>riuh tertawa bersama</i>)</p>		
<p>Iya nggak ada dosanya...Tetapi dalam perjalanan akan ada aspek-aspek tertentu yang menjadi keunggulan para seniman sastra dalam bidang kreativitas. Maka konsent saya adalah mencari yang sudah berkarya sebagai sastrawan sudah lima tahun ke atas. Terutama menekankan pengalaman dan efek karya bagi seniman dan masyarakat? Misalnya melihat karya Pak BD, potensi kreativitas seseorang berkembang atau Pak BD sendiri makin berkembang. Atau mungkin ada Neuro yang mendorong demikian?</p>	<p>Hahahaha...(sambil tertawa terbahak-bahak mendengar kata neuro psikologi) BD: Saya itu kerja sampai macem-macem begitu...Saya kuliah dan tiba-tiba sekarang ada neuroistik dalam bidang karya..sampai ada seminar segala. Saya menjadi heran..ini ada apa sih..? Karyawan sampai ikut seminar neuroistik...</p>		
<p>Dahulu Kuliahnya selesai kan di Unika?</p>	<p>Oh bukan...bukan di Unika...saya dulu di UNDIP dan selesai. Mengambil sastra. Saya lulus...cuman kuliah itu kapok. Jadi yang ilmiah itu kapok. Kapoknya..mungkin arena nggak cocok. Kuliah bisa..tapi kurang fokus...yaahhh ...lebih ke sini kali... Kalau ditanya orang, kapan kuliah</p>	<p>HP</p>	<p>Sikap minimalis terhadap kuliah untuk meningkatkan aktualisasi</p>

	<p>lagi...<u>Saya jawab: Kapok aku. Mendingan bikin novel saja... (sambil tersenyum dan pembicaraan mulai plong dan lepas).</u></p>		potensi.
<p>Nah....itu yang menarik...Mendengar kata Novel itu, hati saya langsung senang..<i>(sambil senyum dan tertawa)</i></p>	<p><u>Dari pada bikin skripsi, lebih baik bikin novel aja..Bikin Novel, ngawur boleh kan?</u></p>	HP	Memilih bahasa novel dari pada ilmiah.
<p>Tetapi kalau menyusun Novel ada modelnya kan?</p>	<p>Yah..itu dimana-mana pasti ada. Cuma yahhh..ngawurlah...Kalau yang ilmiah kan nggak boleh ngawur.</p>		
<p>Kadang-kadang kami yang di akademi ini terlalu teoritikal. Berbeda dengan teman-teman yang di lapangan. Bagaimana teman-teman melihat, memaknai dan merumuskan secara baru dalam kemasan yang bagus dan indah. Misalkan bagaimana karya Pramudya Ananta Toer, begitu disukai, seperti sebuah Kitab Suci bagi pembacanya.</p>	<p>Yang digunakan bisa berbeda-beda sih. Saya nggak terlalu teliti dengan fungsi belahan otak. Tuhan mungkin buatnya tidak begitu-begitu amat. Jadi menurut saya Tuhan menciptakan begitu saja Otak.</p>		
<p>Berapa Novel yang sudah diterbitkan Pak BD?</p>	<p>Saya agak berbeda dari yang lain. <u>Wilayah saya menulis itu adalah menulis apa saja. Awalnya karena eksplorasi. Yang mewah itu adalah eksplorasi. Emang kebetulan karena ekonomi. Pada waktu itu harus nulis macam-macam supaya dapat honor. Mula-mula untuk tujuan ekonomi. Namun secara tidak sadar berkembang dan terjadi eksplorasi habis-habisan dan mencintai pekerjaan menulis, sehingga bisa menulis macam-macam. Di wilayah mana pun... saya masuk. Sebisa-bisanya saya masuk. Misalnya fokus pertama adalah sesuai dengan misalnya penerbit punya novel, Mau ngomong apa kepada siapa. Jadi kalau saya sudah melewati tahap itu saya bisa mengerti dan mau buat apa?</u></p>	<p>AP, EP</p> <p>HP</p>	<p>Potensi menulis dikembangkan melalui berbagai usaha eksplorasi sampai BD memiliki keahlian untuk menulis apa saja.</p> <p>Tidak fokus, karena ingin masuk untuk menulis di wilayah manapun.</p>

	<p>BD: Selalu mulai ada kesadaran, misalnya saya mau menulis kepada remaja atau anak-anak. Jadi saya memiliki kesadaran, mau ngomong apa nih...harus bagaimana keadaan sehingga jelas mau ngomong apa. Tetapi kalau yang cerpen itu, ya lebih personal. Jadi lebih pribadi, sehingga terserah apakah seseorang itu paham atau nggak, demikian pun puisi. Jadi mau paham atau nggak itu bukan urusan saya.</p> <p>BD: Tetapi kalau menulis untuk remaja dan anak-anak itu sudah sejak awal menyadari mau menulis apa dan mau bicara apa kepada mereka.</p>		
<p>Kalau menulis kepada remaja dan anak-anak tujuannya apa? Edukasi atau apa?</p>	<p>Dulu, pada awal menulis iya. <u>Tetapi sekarang bagi saya menulis adalah berbagai kebaikan. Jadi yang baik-baik saja yang ditulis. Berbagai kebaikan maksudnya, misalnya bagaimana anak-anak berbuat kebaikan, tidak takut, buat mereka lebih kreatif, Yah...misalnya begini: saya pernah bikin cerita, misalnya tentang mitos tentang bunyi Tokek. Misalnya di Jawa kalau ada bunyi tokek: Kaya-Miskin, Kaya-Miskin, Kaya-Miskin, dan seterusnya. Dari kisah itu saya menulis cerita dengan judul "Tokotokotok Capek".</u> Jadi anak itu mulai menghitung, ibunya mau menghukum atau nggak. Ada dua tokek sebetulnya. Nah kedua tokek itu tidak mau terjebak oleh mitos, Maka dua tokek ini berbagi tugas untuk bergantian. Anak ini mulai berhitung. Dan ternyata tokek itu terus berbunyi dan tidak capek-capek, karena mereka berbagi. Anak yang berhitung itu sampai capek berhitung. Dari cerita itu saya mau mengatakan kepada anak-anak, supaya berani menghadapi masalah. Jadi masalah pasti ada dan jangan berandai-andai tentang di luar itu.</p> <p>BD: Atau cerita tentang Cecak yang Bosan di Dinding, kan ada lagunya tuh: "Cecak-Cecak di Dinding, diam-diam merayap.." Akhirnya Cecak itu</p>	<p>SP</p>	<p>Hal yang sederhana dan sepele bisa diberi sentuhan makna yang mendalam dan memberi pesan kebajikan dalam hidup.</p>

	<p>merasa capek di dinding. Aku kok di dinding terus? Apa nggak ada tempat lain, misalnya di got yang ada nyamuk yang banyak? Akhirnya cecak tersebut coba kemana-mana, sampai di lantai kena injak orang, di got kena air, dan sebagainya. Maka cecak itu mengambil kesimpulan bahwa yang paling aman adalah di rumah.</p>		
<p>(Kagum, tertawa sambil mengangguk-angguk kepala).</p>	<p>Itulah. Bukunya tipis saja.</p>		
<p>Apa genrenya ke anak-anak?</p>	<p>Nggak juga. Kebetulan ada kesempatan, maka pingin coba. Lalu ketika ada editor di Gramedia yang katakan, Mas apa ini bisa digarap tidak. Lalu saya lihat dan mengatakan: "Bisa". Mas, ini, mau Coba. Yah..saya coba. Kalau ada kesempatan mau ngomong sama siapa dan tentang apa, lalu mencoba.</p>		
<p>Saya jadi kepingin menulis nih. Nanti bantu dikoreksi ya Pak BD? Saya minatnya ke Psikologi Sosial, bukan pendidikan dan Perkembangan.</p>	<p>Hahaha...Saya minatnya ke itu, meski pada awalnya seperti yang lain. menulis Cerpen, ya nulis, menulis sastra ya tulis. Orang nggak paham ya nggak apa-apa. Yang penting aku udah omong. Orang salah tafsir, nggak apa-apa. Yang terpenting adalah aku sudah omong dan menulis.</p>		
<p>Sudah terbit berapa banyak karya Pak BD?</p>	<p>Nggak banyak sih. Kalau cerpen ada sekitar 3 atau 4. Novel remaja sekitar 5 atau berapa bgiu. Drama ada 5, Buku terakhir itu malah saya terbitkan mengenai catatan harian malahan. Mas, Silvanus pakai <i>facebook</i> nggak?</p>		
<p>Nggak pakai, pakai email saja.</p>	<p>Berarti Pakai WA dong?</p>		
<p>Iya.</p>	<p>Berbahagiaalah karena pakai WA. Saya itu dulu menulis <i>blog</i>. Waktu dulu belum ada <i>facebook</i>. Sekitar tahun 2005, saya mulai menulis di <i>blog</i>. Menulis apa saja, menulis sembarang. Akhirnya semacam curhat laki-laki terutama Bapak-Bapak. Kalau untuk anak-anak, Psikologi sebetulnya bagus, Parenting maksudnya. Bentuknya cerita saja. <i>Blog</i> saya itu berisi apa saja. Itu mulai tahun 2005, ketika</p>		

	<p>anak saya baru saja lulus SD, mau masuk SMP. Sekarang kuliah. Bagaimana kisah penolakan yang dialami anak. Bagaimana kekecewaan dia itu saya tulis, sampai kemudian teruss... menulis sampai 2014...Kemudian ada yang bilang: "Mas, kalau dibukukan mengapa tidak? Pada hal saya merasa bahwa ini adalah catatan narsis loh. Tentang keluarga saya. Emang saya siapa? Kalau saya seperti ...Jokowi mungkin orang tertarik, tetapi saya ini siapa? Kok tiba-tiba menulis buku yang isinya tentang keluarga sendiri. Tidak apa-apa Mas itu bagus kok, dukung beberapa sahabat. Setelah timbang-timbang...dikumpulkan akhirnya saya berikan ke Gramedia. Gramedia berani menerbitkan, tetapi tidak semua. Dari Gramedia katakan: "Separuh dulu ya Mas!" Akhirnya separoh terbit, kurang lebih setahun. Judulnya adalah "Mengunyah Rindu". Setelah berjalan, kemudian saya bertanya lagi: "Bagaimana, tahap kedua mau diterbit kapan?" Gramedia belum berani. Karena karya bagus atau tidak, tidak ada hubungannya dengan laku atau tidak. Selalu begitu, selalu begitu kan? Gramedia ini karena terlalu besar maka mereka tidak bisa <i>support</i> semua buku. Yang laris, mereka <i>support</i> sedangkan yang nggak dibiarkan aja dah.</p> <p>Akhirnya yang kedua, "ya udah..kuterbitkan sendiri saja". Atau kalau mau kita buat <i>ebook</i> aja, nah kalau ada yang pesan baru kita cetak. Saya katakan kalau cuma begitu, saya juga bisa. Akhirnya saya ambilkan dan terbitkan sendiri sekarang. Yang kedua ini, kutangani sendiri. Kuberi judul: "Papa Nakal". Itu sebetulnya sambungan dari Buku Pertama "Mengunyah Rindu"</p> <p>Kemarin, ketika...ehmm,...saya kan lewat <i>facebook</i> promosinya, lewat teman sendiri kan. Ada teman yang berkata, "Saya belum baca yang</p>		
--	---	--	--

	<p>pertama Mas". kalau pesan di Pak Budi Bisa nggak? Yahh, aku nggak pegang buku, adanya di Gramedia. Saya pingin baca yang pertama. Tetapi kalau beli di <i>online</i> ya nggak bisa karena nggak ada tandatangan dari Pak Budi. Akhirnya saya mengalah. Yah udah lah, ya wes, tak belikan di toko buku wes. Makanya saya datang ke sini (Gramedia), untuk belikan buku untuk 6 orang. Begitulah kadang-kadang nasib penulis itu. Disuruh sama pembacanya.. (<i>sambil senyum</i>)</p>		
Ikut tertawa (<i>hahahaha</i>)	<p>Nggak apa-apalah. Yang penting mereka membaca. Asal dia membaca, biar sedikit saja yang dibaca dan tulisan itu bermanfaat baginya, itu sudah cukup. Dari buku 400 halaman, kalau ada satu atau dua halaman yang dibaca dan membuat mereka berhenti berbuat buruk, bagi saya cukup. Makanya tadi saat saya mau ke sini, mampir dulu di Toga Mas, mencari buku Mengunyah Rindu...?</p>		
Mereka tidak tahu, pada hal ini penulisnya ya?	<p>Iya, nggak tahu. Tetapi kan saya punya member di sana. Lalu saya ambil dan berangkat ke sini.</p>		
Lalu perihal kursus <i>online</i> itu bagaimana Pak BD? Kategori apa saja?	<p>Itu untuk menulis cerpen, novel, artikel, berita, lalu semua..Nah itu dia seperti saya katakan tadi, ya semua... Saya pernah menjadi wartawan, pernah menjadi penulis, menulis apa saja, sehingga bisa. Modal yang saya dapatkan waktu kuliah, saya tahu yang ilmiah atau tidak, dan saya tahu cara kerja ilmiah, cara mengkritik karya. <u>Kalau seorang penulis itu mengkritik karya orang itu, nggak enak. Kritikus itu seharusnya bukan kreator, sebab kalau kreator, yang dikritik itu biasanya nggak terima.</u> "Yahh..emang ini bukan karyamu"...(hahaha).. Tetapi kalau kritikusnya emang nggak punya karya, yang sama, misalnya sama-sama penulis Novel, saya bilang sama Silvanus, sementara karya Pak Silvanus beredar, yah cuek aja, toh bukan karya dia. Kalau saya betul-</p>	HS	<p>Kritik sesama novelis diterima sebagai saingan, tetapi dipahami dan cukup diterima kalau kritikus berasal dari akademisi</p>

	<p>betul kritikus dan benar memakai pisau untuk kritik, orang harus percaya itu. Pasti dia mengetahui latar belakang penulis, latar belakang karya. <u>Cuma kalau dia bukan kreator, amannya di situ. Aman melihatnya dari sesama penulis yang bersaing. Kalau akademikus murni itu biasanya lebih ..orang lebih bisa menerima....meskipun kreator akan marah, yah kritikusnya nggak jelas. Tetap kalau dipuji, langsung berkata: " ohh..bagusss". Yah, kreator kalau dipuji, langsung senang.</u></p>	HS	atau bukan kreator novel.
<i>(Pause, sejenak alihkan topik, tentang Pak Bagus pernah mengajar di UNDIP)</i>	<i>(Menyambung)</i> Kalau yang kursus online tadi itu, nanti malam, cerpen.		
Siapa saja pesertanya: anak-anak atau remaja?	Nggak hanya itu, guru juga ada. Orang bekerja juga, nggak tahu juga semua latar belakangnya?		
Berapa bayarannya?	Itu 300 ribu setiap pertemuan, dan 4x pertemuan <i>online</i> . Sebisa mungkin bahwa setelah 4x pertemuan itu sudah bisa menghasilkan satu cerpen. Lepas dari kualitasnya. Dibimbing secara bertahap, mulai dari ide sampai menjadi.		
Semua <i>online</i> ya?	<i>Online</i> ...Ada yang nekad privat, karena malu kan? Malu bareng dengan orang-orang, lalu minta sendirian <i>online</i> . Hanya berdua, ngobrol lewat <i>facebook</i> , atau <i>google drive</i> ...		
Kalau yang privat bagaimana Pak BD?	Kalau yang cerpen 8x pertemuan.		
Satu kali pertemuan bayar berapa?	Umumnya, kalau privat 3 juta. Bedanya karena lebih fokus dan terarah, semua waktu hanya untuk dia, sedangkan kalau ngobrol bersama, banyak orang kayak di kelas jadinya. Ada yang suka banyak orang dan ada juga yang mau ngambil privat.		
Kalau Novel berapa kali pertemuan?	Kalau Novel 12 kali pertemuan. Teori nomor sekian, Teori itu sambil jalan. Yang terpenting adalah proses menulis. Misalnya soal tata bahasa.		
Kalau Novel bagaimana biaya? Mungkin saya akan ikut salah satunya.	Pernah saya gratiskan itu, yah kesannya menjadi main-main dan nggak serius. Juga kalau murah, juga		

	sama, kurang serius memotivasi diri, terutama kalau sibuk, lalu ditinggalin aja, karena murah. Pada hal bagi saya kalau itu dalam proses, yah..sayang kalau nggak maksimal. Apalagi waktunya bisa detail untuk ada dalam proses. Kalau digroup fokus menjawab sebagai mentor terbagi-bagi. Sedangkan kalau privat tidak demikian.		
Tidak melayani kursus di rumah?	Nggak. Nggak! Dulu pernah sih, tetapi capek karena harus berpindah-pindah tempat. (<i>hahahaha</i>). Capek. Saya pikir ya udah, <i>online</i> aja.		
(<i>Sharing</i>) Dulu saya pernah menulis novel karena tugas kuliah, waktu SMA. Judulnya "Cinta di Persimpangan Jalan". Lalu hilang..hehehe	hehe..Yah..di persimpangan jalan lalu hilang... haha...Coba kalau di pinggir jalan, atau di mana atau di rumah, mungkin nggak hilang.		
Dalam perjalanan, suka bertualang, ke gunung kawi, menyamar jadi pecandu narkoba, pemulung, tetapi tidak pernah menulis.	Ke gunung kawi dapat apa?		
Yah, kita ke sana untuk mendalami pertanyaan mendasar: apakah Allah berkarya di Gunung kawi? Bagaimana karya Allah itu bekerja? Dan bagaimana jawaban manusia atas karya Allah itu? Sayang sekali nggak pernah menulis.	Huuuhh..sayang sekali...Sayang... Betul-betul sayang. Saya yang nggak kemana-mana, akhirnya hanya menulis tentang keluarga.		
Mungkin ini saatnya saya diberkati Pak BD dan teman-teman untuk berani dan setia menulis, dan mulai serius.	Sayang itu, sebab banyak orang itu melakukan perjalanan, yang hanya dikenang sendiri. Pada hal kalau dibagikan lewat tulisan, orang lain yang tidak pergi jadi merasa ikut pergi. Kepuasan menulis justru terletak di situ.		
Kalau menulis kayak itu bentuknya mau dalam bentuk apa?	Yahh..terserah mau dalam bentuk apa? Pilih Cerpen, Kisah nyata, Novel. Saya mempunyai teman. Dia adalah <i>Fashion desainer</i> , dia pingin menulis kisah dia di Korea, saat keliling di sana. Dia memiliki kesan menarik bagi dia. Dia bicara sama		

	<p>saya. "Pak..saya pingin banget ini ditulis". Lalu saya katakan, yah silahkan tulis, eman-eman kalau nggak ditulis. Jadi saya tanya: "Mau ditulis dalam bentuk apa, kan kisah nyata, dialami sendiri". Jawab orang tersebut: "saya inginnya menulis dalam bentuk novel. Nah kalau novel, pasti ada dramanya, ada bumbunya, macem-macem. Dan itu adalah pilihan. Maka orang membacanya sebagai novel, sebagai fiksi. Orang bisa beri kesimpulan dari kisah nyata, tetapi tetap orang merasa ada unsur fiksinya.</p> <p><u>Tahun...2012 barangkali ya. Saya menulis Memoar, Memoar penari Balet. Penari balet itu meminta supaya kisah hidupnya ditulis. Saya yang menulis, bukan dia. Ya udah, saya wawancara dia, proses dia, macem-macem mengenai dia, lalu menulis. Dia ingin buku itu ditulis sebagai memoar. Tetapi sekedar biografi sebagai penari. Kayak begitupun saya berani mengambil, sebab menulis sudah menjadi keterampilan. Ditawarin, mau nggak menulis ini saya jawab ya mau. Pak BD ngerti nggak tentang Balet. Saya jawab, ngerti, nanti juga aku bisa paham. Baqitu ya dan <i>deal</i>, saya langsung <i>searching</i> tentang balet, menonton video tentang balet, macam-macam tari balet; Baru ketemu orangnya. Ada persamaan sedikit-sedikit, maka jadilah buku itu. Bukunya bagus. Judulnya "Bertahan di ujung Pointe". Ketika ngobrol bersama orang itu, saya katakan bahwa suatu ketika saya akan menovelkan bagian ini, satu bagian yang layak untuk dinovelkan. Saya katakan engkau siap membantu saya ya. Dia katakan: "Siap, Mas". Saya katakan, ini fiktif loh, jangan samakan dengan hidupmu nanti. Kalau kamu merasa, malah kamu protes lagi. Kalau aku bikin agak bagaimana...ada bagian tertentu yang akan saya kembangkan,</u></p>	AP, BN, TT	<p>Aktualisasi potensi dalam kesempatan menerima pesanan tanpa merasa terdistorsi. BD bebas dan nyaman mengangkat nilai lain tanpa mengabaikan pesan yang diinginkan pemberi pesan dalam memoar yang digarapnya.</p>
--	---	------------	--

	<p>kemudian menjadi Novel. Karena ada banyak yang diomongkan itu yang dalam arti tertentu ada bagian yang tidak mau orang tahu. Tetapi saya harus tahu sebagai penulis. Sehingga punya gambaran, sehingga kata-kata itu bisa menunjukkan watak orang itu dan kelihatan bagaimana orangnya, tetapi tidak menunjukkan semua. Jadi saya menemukan diri sebagai penulis selepas mungkin. Menulis apa saja.</p>		
<p>Saya berminat nanti untuk menulis yang non fiksi. Nah zaman jayanya sebagai penulis itu kapan?</p>	<p>Nggak ada, nggak ada jayanya. Artinya menulis sebagai kebutuhan, artinya orang kan terkenal, karyanya terbaca orang mapan dan kaya, ...<u>Tetapi pengalaman hidup mengajarkan bahwa pertama-tama bahwa menulis itu adalah berbagi kebaikan. Satu dua halaman saja dibaca orang dan orang itu berubah, dari tidak baik, dari negatif ke positif, itu saja sudah cukup. Kalau sudah seperti itu, itu adalah luar biasa. Jadi tugas saya adalah menulis, apakah kemudian setelah saya menulis itu mendapat apa, tetapi saya harus terutama memenuhi tugas saya. Bayarannya berapa itu tidak peduli, terutama adalah menulis untuk berbagi kebaikan. Sedangkan imbalan itu adalah efek samping. Efek samping itu bisa ada, bisa jelas, bisa nggak jelas, bisa tidak ada. Tetapi sepanjang tulisan itu bisa membuat orang tersentuh, kalau saya sih...bahagia saja..bahagia...</u></p>	TA	<p>Ada banyak manfaat menulis. Manfaat bagi penulis adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi, psikologi dan sosial. Manfaat bagi pembaca adalah berbagi kebaikan. Di atas semuanya itu ada rencana Tuhan yang sedang bekerja.</p>
<p>Bahagiaanya karena apa? Karena melakukan kebaikan?</p>	<p>Iya. Misalnya kemarin ada orang dengan buku "Bapa Nakal". Karena judulnya demikian, maka dia nggak mau beli. "Kok judulnya Bapa Nakal, kayak apa tah? Dia nggak berani beli takut suaminya begini atau anaknya begini. Saya katakan: "kamu jangan terkecoh dengan kata-kata. Sesekali keluarlah dari perangkap makna kata-kata. Beli dan baca. Akhirnya dia beli, baru dia ngerti. Lalu setelah dia membaca, dia mengutip dan taruh di <i>facebook</i>, jadi status, dan ditulis dari buku Bapa Nakal. Saya merasa apa coba? Saya heran, kadang-kadang</p>	HS	<p>Judul novel "yang tidak lazim" dan multi tafsir.</p>

	saya kaget, dan bertanya-tanya dalam hati: "Kok dulu saya bisa menulis kayak itu ya? Nah, dari situ saya percaya bahwa menulis itu.		
Apakah ada masa di mana Pak BD setelah melihat model atau katakan seperti penari balet tadi mengalami suatu masa yang disebut masa inkubasi untuk suatu karya sastra?	Oh iya, pasti ada. Waktu seperti itu ada. Sekarang posisinya setelah berjalan sekian tahun, merenung, berpikir itu terus. Saya mencuci piring ya merenung, saya menyapu itu merenung, jadi merenung ya teruss..		
Nah, ke depan Pak BD akan terus menulis?	Insy Allah (<i>dengan suara agak lantang dan semangat, penuh keyakinan dan optimis</i>). <u>Karena ini adalah tugas. Selama Tuhan memberikan ini sebagai tugas maka harus dijalankan. Saya sendiri terkadang kaget melihat apa yang telah saya tulis. Itu berarti bukan saya yang menulis. Saya hanya alat.</u>	BN	Menulis dilaksanakan dengan senang dan gembira sebagai tugas mulia
Kalau bukan Pak BD, dalam konsep Pak BD siapa yang menulis kalau begitu?	Tuhan dong. Tuhan yang memakai orang. Dia memakai orang ini untuk <u>menulis ini dan memakai orang itu untuk menulis itu. Sekali lagi, sepanjang saya berbagi kebaikan, maka saya percaya itu, saya akan diberi proses berpikir.</u>	BN	Tugas mulai tersebut berasal dari Tuhan yang memakai manusia
Terus bagaimana tuh?	Tuhan kan gaib, Tuhan melakukan sesuatu untuk yang saya lakukan yang bukan gaib. Maka dipakailah perangkat-perangkat. Memakai angin dan lain sebagainya. Nah,,memakai pisang untuk kita makan bagi fisik (<i>menunjuk pisang goreng yang kami pesan makan untuk temani ngobrol kami dengan Kedai teh hangat</i>). Tadi tuh, ada orang Jombang...Pak, saya baca halaman ini..ini..menangis... Itu..itu...(semangat meninggi)..senangnya bukan main dah. Bersyukur dan senang bahwa hal itu sampai ke orang lain. Dia akan kecewa membeli buku saya, pada hal 85 ribu. Dia nggak akan merasa berat. Menuturnya tidak penting lagi itu uang. Uang itu kan hanya pertukaran aja. Yang mendapat banyak, mendapat tugas membagi yang banyak. Yang tidak banyak	HS	Karya itu bisa mengubah orang atau tidak.

	<p>berarti akan dibagi. Jadi nggak bisa semua kaya, sebab nanti kekayaan itu mau dikasihkan ke siapa kalau semua kaya? Artinya ada proses. tadi itu misalnya buku itu ada 370 halaman, tadi kalau ada orang yang baca satu atau dua halaman, kemudian merasa bahwa dia tersentuh atau ada proses di dalam dirinya, maka itu cukup. Karena itu yang terpenting. Karena untuk apa karya saya itu kalau tidak membuat orang berubah. Satu atau dua orang saja yang berubah adalah "Keren". Saya bilang kepada teman-teman yang dulu muda. Mereka tanya: "bagaimana sih cerpen yang baik". Saya katakan: "<u>Bikin cerpen yang keren, Puisi yang keren, novel yang keren. Kayak apa tuh? Karya yang membuat orang berubah. Berubah ke arah kebaikan, sekecil apapun. Kamu menulis puisi di selembar ini, kemudian kamu lupa dan kamu tinggal, kalau ada orang datang di sini (Menunjuk meja kami bersantai dan ngobrol), dan dia baca, sementara pada saat dia datang ke sini ada dalam situasi putus asa, dan dia uda baca dan kemudian dia semangat lagi, maka itu yang keran. Pada hal ketika puisi itu hilang, kamu pun tidak mendapat apa-apa. Itu keren. Ada satu orang yang berubah itu keren. Terus puisi ini ditinggal, kamu tidak tahu apa-apa dan kamu pun tidak mendapat apa-apa. Wong...karya itu hilang.. Tetapi dia nggak tahu bahwa karya itutelah membuat orang lain tertolong dan berubah. Itu keren. Penting itu, buat karya seperti itu. Hal yang lain, biar Tuhan yang urus. (hahaha)..Yah itulah sampai sekarang,,Tugas saya adalah menulis.</u></p>	<p>AP</p> <p>BN</p>	<p>Mewujudkan potensi menulis sebagai berbagi kebaikan.</p> <p>Dengan berbagi kebaikan, orientasi tidak BD lagi</p>
--	--	---------------------	---

			materi tetapi kepuasan batin.
Tugas saya sebagai Scientifik membedah kreativitas seniman itu sebagai sesuatu yang luar biasa. Mampu memberi dampak perubahan. Seniman memiliki pengaruh yang dahsyat. Bisa mengubah dunia toh?	Bisa..Bisa..		
Tidak hanya orang harus menjadi seperti Jokowi.	Iya..Perubahan ..Perubahan yang <u>dicapai dalam tulisan itu, lembut dan tak kelihatan, dari putus asa, dari rapuh, misalnya tetapi dia berusaha tidak rapuh setelah membaca sebuah novel.</u> Ternyata hidup itu tidak perlu diratapi, hidup itu seperti film. Kalau sekarang saya itu menulis megenai catatan harian seorang Bapak, Ada di situ anak, istri, sesama laki-laki, berarti kita mendapat tugas untuk membangun keluarga. Sehingga ketika Novel ditulis dan dibaca, bisa belajar, entah anak, entah Bapak-Bapak...Kemarin itu ada orang dari Kalimantan, perempuan. Dia baca di buku "Bapa Nakal, halaman berapa begitu, selesai dia membaca dia tulis, dia foto, di- <i>upload</i> di facebook, dia tulis, Setelah membaca ini, aku langsung menelpon ayahku di Jawa. Dia tinggal di Kapuas.	TA	Manfaat menulis tidak hanya untuk penulis tetapi dapat menolong pembaca dalam menjalankan kehidupan.
Ohh..iya..Saya tahu Kapuas.	Dia katakan setelah baca buku itu kepada ayahnya: "Aku kangen Bapa". Pada hal lama nggak menghubungi Bapanya. Setelah dia meBaca itu, lalu dia wujudkan untuk menelpon Bapaknya. Dia tidak perlu memborong buku saya satu truk, tetapi cukup satu aja, dia bisa sembuh dan menghubungi Bapaknya. Itu Bukan main rasanya. Hal itu yang tidak bisa dilihat. Istri saya juga tidak bisa melihat. Maka tadi saya bilang sama istri: Tuh..lihat...orang lain juga begitu. Coba lihat. Itu tulisan berpengaruh. Yah...kita harus hati-hati. Dalam		

	<p>kehidupan harus hati-hati. Penulis atau pengarang itu harus hati-hati. Tulisannya bisa berpengaruh kepada orang lain. Dan itu adalah karunia yang bukan main. Iya kan? Diberi kemampuan, menyampaikan sesuatu. Sebenarnya diberi kemampuan "memberitakan firman Tuhan" dalam bentuk yang lain. Saya baca Kitab, artinya membaca Kitab Suci, sebagai Islam saya baca Alquran, tetapi saya juga tidak akan omong seperti Ustad, kayak habib Riziq, kayak begitu nggak. Cukup dengan tulisan yang membuat orang sadar sebagai ayah, sadar sebagai anak. Jadi tidak perlu mengutip ayat, dan itu lebih penting bagi saya. Membuat orang sadar... Yang di buku "Mengunyah Rindu" ada pertanyaan anak saya: <u>Siapa yang bikin orang Kristen?</u> haha.. Itu saya tulis.</p>		
		HS	
Sambil mengangguk kepala..iya..ya...Tidak pernah kita minta kan?	<i>Nah sebetulnya itu kan berkat. Lewat buku saya katakan mereka itu Tuhan yang ciptakan. Kalau tidak hapus semua. Atau jadi Islam semua, atau Kristen semua. Sebab kalau itu kemauan Tuhan, pasti Dia bikin dong, karena Dia pasti lebih hebat. Tetapi waktu cerita itu, saya jawab anak saya dengan pertanyaan: siapa yang bikin orang Kristen? Anda Nasrani kan?</i>	HS	Menjelaskan paradigma yang keliru di masyarakat.
Iya.	<u>Nah..dalam Islam kan, memelihara anjing itu nggak boleh. Haram. Jadi anjing itu tidak boleh dipelihara. Pada hal saya suka sekali lihat anjing yang pintar-pintar itu. Tapi karena ajaran demikian, maka tidak boleh pelihara begitu...lalu saya berpikir, kenapa Tuhan bikin anjing kalau ternyata nggak boleh dipelihara? Coba....susah menjawabnya...apalagi kalau menjawab dengan ayat. Selesai sudah...</u>	TA HS	Ada banyak realitas ambigu terjadi di sekitar manusia. Tidak selalu mudah dimaknai dan dijelaskan.
Saya juga pernah mengalami pertanyaan anak kecil seperti itu di	Dan itu sangat susah menjawabnya. Yah yang kayak begitu-kayak begitu... Lalu saya tulis, Kalau saya		

<p>Jakarta, perihal kakeknya setelah dikremasi lalu dilarung. Anak kecil bertanya: Emang Kakek mau kemana? Kenapa Kakek nyeberang laut? Nanti Kakek naik apa? Emang Yesus menjemputnya pakai apa? dan seterusnya..</p>	<p>masuk surga saya akan minta supaya saya boleh melihara anjing....Sebab di surga kalau minta apa saja pasti dikabulkan.....Yah..saya menjawabnya: Yahhh..kalau masuk surga..(hehehe)... Ya..nek masuk surga... Hal-hal seperti itu kurang lebih dialami, dengan anak, dengan istri. Bedanya adalah: Ada yang menuliskan dan ada yang tidak menuliskannya. Dan saya menulisnya. Bedanya di situ...Oh iyaa..<u>ternyata peristiwa-peristiwa yang kecil itu kita bisa ambil sebagai pelajaran. Satu dua peristiwa yang sambil lalu, nggak jelas, ternyata kita bisa ambil sebagai pelajaran.</u> Ada satu moment kecil, cuma dua atau tiga paragraf, "Pagi-pagi, ketika saya hendak mematikan lampu jalan, anak saya yang kecil itu keluar dan berkata Salam Malaikum...sambil berjalan keluar...bermain begitu..Saya melihat matahari begitu cerah bersinar, cemerlang sekali dan menyinari dia dan saya melihat anak saya seperti bersinar, Saya yang melihat itu begitu merasa bahagia. Udah...begitu saja. Artinya apa itu bahagia? Bahagia itu adalah di sini, Nggak usah dicari-cari. Tuhan kasih langsung. Mau minta apa lagi? Malu kalau minta-minta lagi. (hehehehe).</p>	<p>SP</p>	<p>Spontan dialami BD, bahwa hal yang sederhana dan tampak sepele menjadi sangat berarti ketika dimaknai dan ditulis dengan sentuhan kreativitas.</p>
<p>Ya...Ya..Ya...Lihat matahari cantik sudah bisa melihat Berkat Tuhan. Luar biasa.</p>	<p>Yang kecil-kecil begitu yang saya sampaikan setidaknya berangkat dari menulis cerpen, novel. Maka secara bahasa itu menulis menjadi sebuah kegiatan yang menggembirakan.</p>		
<p>Sudah sampai 30 tahun ya menulis?</p>	<p>Saya menulis itu sebetulnya sudah mulai SMP, tetapi seriusnya itu tahun 1986, waktu kuliah. Jadi 30-an tahun lebih. Tahun 1986 itu serius menulis cerpen, puisi, di koran. Tahun 2000-an sudah mulai menulis novel. Besok ini mau nulis Novel di Gramedia, untuk tukar sebagai ganti dari buku papa Nakal. BD: Kadang begitulah penulis; kadang menulis sendiri, terbit sendiri, jual sendiri, ngirim sendiri, bawa sendiri, ada juga yang kasih ke</p>		

<p>Sungguh luar biasa Pak BD. Mudah-mudahan berhasil. <i>(Selanjutnya basa basi tentang tidak membawa surat. Lalu pak BD bertanya tentang proses selanjutnya, aspek-aspek di dalamnya dan lama kerja tesis)</i></p> <p>S: Pak BD, saya senang sekali hari ini. Saya sudah dengar semua. Luar biasa. Sangat berkesan Terima kasih kepada Pak HT karena telah memperkenalkan saya kepada Pak BD dan Pak AD...<i>(Sambung bicara tentang pertemuan dengan pak AD dan acara di gedung pers, yaitu acara Pak Tardji, pada tanggal 5 Mei 2017 Pkl. 18.00 sampai selesai)</i></p> <p>P: <i>(Pak BD diminta mengisi biodata dan identitas diri)</i>. Terima kasih Pak BD atas support dan dukungan yang luar biasa saya terima hari ini. <i>(Lalu saya diberikan satu bukunya sebagai kenangan)</i></p>	<p>Gramedia, supaya mutar-mutar.</p>		
---	--------------------------------------	--	--

Lampiran 1.4 Wawancara Kedua Subyek 2

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
Segmen 1: (<i>Di ruang Acara</i>). Selamat Siang Pak BD.	Selamat siang. Gimana Mas, masih ada yang kurangkah? Saya pikir uda selesai.		
Masih cukup banyak Pak BD. Mandek cukup lama karena terbengkelai dengan beberapa hal. P: (<i>Baca: Peneliti</i>) Nah, sekarang saya mau meneliti lebih dalam lagi tentang beberapa jawaban Pak BD dalam wawancara pertama. Bagaimana pengalaman Pak BD mengenai keterbukaan terhadap pengalaman?	Apa maksudnya?		
Pengalaman bebas dan nyaman secara psikologis dalam menulis karya sastra, misalnya bebas dari puisi pesanan, honor dan bayaran, situasi dan kondisi, atau lainnya yang Bapak pernah alami?	Ohh....seperti....prosa prabayar ya...?		
Iya..., benar Pak BD.	<u>Ketika itu terjadi pada saya, saya memiliki semangat yang sangat tinggi untuk menulis, sebab yakin pasti dimuat di koran. Artinya, tulisan saya pasti diterbit dan saya menjadi terkenal. Di samping saya menjadi terkenal, aktualisasi diri saya pun ikut berproses dan semakin berkembang dan produktif. Idealnya adalah tidak semua dipengaruhi. Ada perhitungannya, baik yang diakui maupun yang tidak diakui.</u>	AP HS	Potensi berkembang dan aktualisasi mencapai bentuknya. Menulis membuat terkenal.

	<p>Misalnya menjelang lebaran ada tawaran dan permintaan untuk menulis puisi lebaran atau cerpen lebaran. Dalam prosesnya bisa terjadi dua hal yang bersamaan, yaitu <u>eksternal, yakin diterbit dan dapat honor lalu terkenal itu tetap diperhitungkan, namun internal yaitu kebebasan untuk menulis dan memaknai apa saja di seputar lebaran saya bebas menentukan pilihan menulis apa saja.</u> Contoh lain, misalnya suatu penerbit menawarkan secara bebas menulis cerpen dan yang masuk ada 10 cerpen. Setelah dilihat ternyata tidak ada yang bagus. Lalu Penerbit menelpon dan meminta atau memesan saya untuk menulis cerpen. Pesannya: terserah, yang penting bagus. Kemudian saya baru mencari ide dan mulai menulis. Itu kan terjadi karena pesanan namun ketika menulis saya tidak terbelenggu atau terhalang kebebasan menulis. Jadi motif itu bisa terjadi kedua-duanya. Apa merasa tertekan atau nggak? Saya secara pribadi tidak mengalami tertekan atau tidak bebas.</p>	<p>HP</p> <p>TT</p>	<p>Antara honor dan kelepasan ekspresi dalam menulis.</p> <p>Proses sastra bisa timbul karena niat penulis atau pesanan dari luar. Namun BD tetap bebas menulis tanpa terdistorsi.</p>
<p>Lalu, apakah Pak BD pernah menulis dari situasi yang tidak ideal?</p>	<p>(BD Menjawab dengan analogi yang sangat bagus) Di kompleks pernah terjadi aliran air itu 'angsu'. Mas tahu angsu? (P: <u>nggak</u>). Angsu dimana air mengalir tidak lancar, di mana harus ditampung di ember terlebih dahulu dan setelah penuh dipindahkan ke bak, sampai bak itu penuh. Di antara waktu menanti air penuh dalam ember, saya menulis cerpen, lalu memindahkan air ke dalam bak. Tidak terasa, saat bak udah penuh, cerpen saya pun sudah selesai. Nah, kembali kepada yang tadi Mas tanyakan apakah ketika mendapat pesanan, itu berarti saya tidak bebas atau dapat dikatakan saya tidak</p>	<p>HP</p> <p>TA</p>	<p>Peristiwa tak terduga bisa terjadi kapan saja.</p> <p>Realistis dan <i>positive thinking</i> terhadap semua pengalaman. Baik terhadap pengalaman yang bisa dikuasai maupun pengalaman yang terjadi karena di luar kuasa BD. Waktu dan</p>

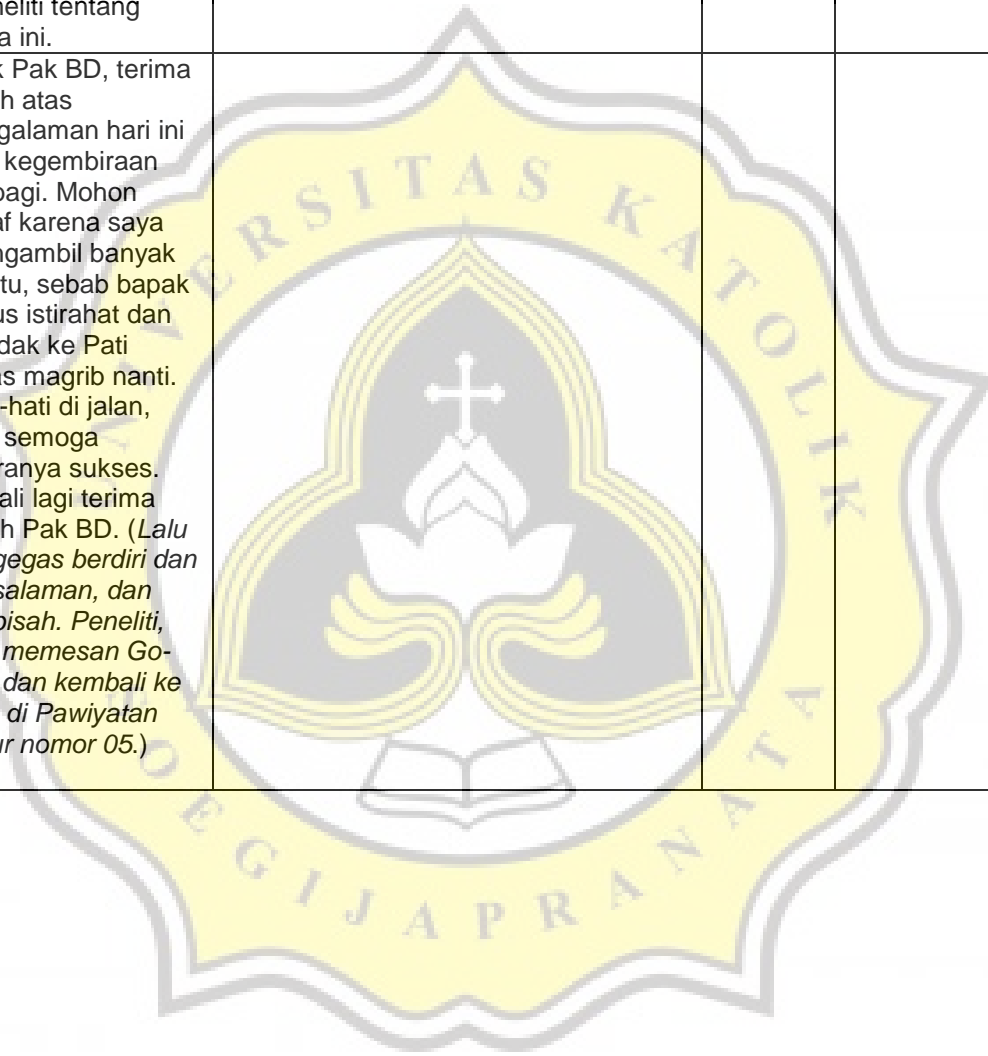
	sedang dalam situasi ideal untuk menulis? Pesanan tidak selalu mempengaruhi karya seni. Bagi saya: pesanan atau bikin sendiri, itu sama saja. Juga sama pentingnya. Seperti ilustrasi tadi: menampung air adalah penting dan menulis cerpen adalah penting.	TT	suasana hati bisa terganggu, tetapi seni memaknainya adalah keutamaan seniman sastra.
Wauah...luar biasa jawabannya Pak BD. (Setelah itu sambil snack, mengikuti berbagai acara, lagu, pembacaan puisi dan cerpen, dan ditutup santap siang)			
Segmen 2: (Di Ruang Lobi Pukul 12.15-13.10. Di ruang Lobi dengan 4 sofa berwarna hijau, dan di tengah meja kaca dengan kaki-kaki dari kayu) Kita lanjut ya Pak BD, sesi II..hahaha... BD: Ok, uda sampai di mana? Ini Pak BD, gimana potensi menulis itu berkembang?	<u>Bagi saya, menulis adalah bakat, sebab sejak SMP dan SMA, saya uda menulis puisi dan cerpen. Ketika kuliah, bakat itu terus diasah. Setelah berkarya pertemanan dan jaringan, membuat semuanya berbuah. Pada akhirnya, saat ini bagi saya menulis adalah berbagi kebaikan. Menulis adalah tugas, dimana saya melibatkan semua pikiran, perasaan dan tenaga. Tentu semuanya bergerak dan dinamis, baik fisik maupun psikis.</u>	AP	Menulis bagi BD adalah bakat yang kemudian berproses dan berkembang semakin meningkat.
Lalu, kesempatan terbaik menulis Pak BD?	Apa Maksudnya?		
Kesempatan terbaik itu bisa mengenai waktu, bisa juga mengenai suasana hati.	<u>Ohh....Soal waktu terbaik saya menulis adalah, pagi hari setelah solat subuh, waktu malam sunyi, tapi tidak selalu, atau kadang-kadang waktu sembarang, tergantung ide dan mood menulis.</u> BD: Kalau menulis dari suasana hati, saya pernah mengalami begini. Terutama saat menulis cerpen dan puisi, karena di sana subyeknya samar-samar, semua orang tidak tahu, barangkali yang belajar psikologi saja yang paham. Saya juga pernah menulis lagu, nanti syairnya akan saya	BN	Waktu menjadi kondisi yang menentukan kenyamanan menulis.

	<p>kirim ya...., kirim lewat WA kah? (<i>P: Boleh Pak BD</i>) dan bagi saya itu lagu saya yang terbaik dan pernah saya nyanyikan sendiri dan bergitar sendiri.</p>		
<p>Terus, apakah ada faktor dari keluarga yang membuat Pak BD termotivasi menulis?</p>	<p>Di keluarga, kami terdiri dari 4 bersaudara, 3 laki-laki dan 1 perempuan. Kakak saya yang pertama menggeluti Teater dan seni lukis. Terus ayah dulu menjadi pemain Ludruk...Mas tahu kan permainan Ludruk? (<i>P: Iya..iya...</i>). Dimana laki-laki berperan sebagai wanita. Dan ini kalau ada yang meneliti karya sastra saya, selalu muncul karakter "lelaki yang melambai".</p>		
<p>Faktor apa yang mendorong Pak PD termotivasi banget menulis satu hal?</p>	<p><u>Faktor yang mendorong tidak tunggal. Ada banyak hal yang dirangkul menjadi satu sehingga menulis menjadi hal yang diniat banget. Misalnya, sangat suka, permintaan, kebutuhan, atau sekedar iseng-iseng.</u></p>	<p>AP TT</p>	<p>Motivasi menulis tidak tunggal. Merangkul semua nilai tanpa distorsi.</p>
<p>Nah, kalau begitu apa contoh karya sastra Pak BD sendiri yang dalam prosesnya dirasakan sangat unik dan inspiratif?</p>	<p><u>Ketika saya menulis buku "Mengunyah Rindu". Buku ini bagi saya sangat spesial. Saya yang biasanya menulis blog, kemudian menulis ini, berupa catatan harian. Selain itu, proses terjadinya berlangsung 10 tahun, sejak anak Pertama saya SMP sampai dengan anak bungsu saya tamat SMA. Saya menulis karena senang, hanya karena mau menulis, tidak karena ada tujuan macam-macam atau mengejar <i>deadline</i>. Setelah jadi, saya sangat merasa senang, ditambah lagi reaksi orang yang membacanya juga senang, katanya, lalu saya ikut senang dan gembira dalam perasaan orang yang telah membacanya.</u></p>	<p>BN</p>	<p>Menulis karena nyaman dan bebas, tidak tergesa-gesa dan sesuai keinginan BD.</p>
<p>Setelah sekian lama membaktikan diri untuk menulis sastra, kira-kira tantangan apa yang masih terus aktual dan dialami Pak BD?</p>	<p><u>Setelah terbit banyak karya: tantangannya adalah sebegaimana saya menulis untuk berbagi kebaikan, maka saya harus melaksanakan kebaikan yang sama, terutama kebaikan hidup keluarga. Tantangan tersebut membuat saya tidak lagi menulis asal menulis, tetapi sudah memiliki tanggung jawab moral. Sebab bagaimana mungkin orang menjadi baik karena tulisan saya, sementara</u></p>	<p>AP, EP</p>	<p>Potensi yang diekspresikan mengandung tuntutan tanggungjawab moral bagi BD sendiri. BD terus melakukan eksplorasi untuk mengembangkan karya yang</p>

	<u>saya mengkhianati kebaikan yang saya hidupi dalam karya sastra saya?</u> Selain itu, karena uda banyak menulis, maka keterampilan menulis harus terus diperhatikan dan dikembangkan.		bermutu.
Sekarang mengenai pengalaman menghidupkan tokoh imajinatif Pak BD? Bagaimana pengalaman yang Pak BD sendiri?	<u>Sama sekali imajinatif itu tidak ada. sebab yang imajinatif itu, pasti menyentuh realitas. Misalnya tikus, personifikasi ya, cerpen tentang tikus, tentu harus punya pengalaman bersama banyak tikus, perilaku tikus, kebiasaan tikus, dan lain-lain. Nah, dalam personifikasi tersebut nanti ada pesan yang mau disampaikan berkaitan dengan realitas. Dalam cerpen saya tentang remaja, saya sering membutuhkan teman untuk mencari bakat, atau pencari talent, untuk mengerti realitas dengan lebih baik. Misalnya saya pernah kos di dekat SMA 1, dan di situ bersatu dan bersentuhan dengan para waria, maka saya bisa menulis cerpen tentang waria, "Ros tidak pulang-pulang". Setelah muncul ide itu, saya melakukan pencarian figur atau tokoh yang cocok dengan karakter yang hadir dalam konsep saya, lalu saya pilih salah satu.</u>	EP EP	Usaha eksplorasi terhadap ide dan konsep bertumpu pada realitas. Mencari modeling untuk menjadi tokoh imajinatif dalam konsep yang dihidupi.
Luar biasa Pak BD. Sangat menarik. P: Kemudian tentang kemampuan bermain dengan ide dan konsep, Pak BD. Apakah terjadi karena spontan atau eksploratif? Bagaimana pengalaman Pak BD?	<u>Ada yang spontan, misalnya dulu..awal-awal saat menulis cerpen...Perkara berhenti di tengah jalan, itu urusan lain. Namun cerpen itu uda ada di kepala. Tetapi ketika saya menulis novel: ide itu benar muncul secara spontan tetapi kemudian mengalir, lewat alur, format, konsep, yang hasilnya belum tentu sama. Misalnya saat naik bus, saya mengalami hal yang tak terduga yaitu lebah masuk ke dalam bus. Kan kalau lebahnya diusir dan keluar, masalah itu menjadi beres, tetapi kalau lebah itu uda diusir, malah terbang ke depan dan ke belakang, lalu mutar-mutar terus, pasti semua jadi bingung dan kacau. semua penumpang akan terganggu, beraksi macam-macam, mungkin ada yang kena sengatan dan hal-hal lain yang tidak terduga sebelumnya.</u>	SP, AP dan EP	Sesuatu dapat muncul secara spontan, tetapi pengungkapan dalam tulisan mengandaikan potensi yang dimaksimalkan dan eksplorasi yang dituntut dalam penulisan sastra.

<p>Baik Pak BD, sekarang yang terakhir. Selama menulis karya sastra, apakah Pak BD pernah mengalami ekstase?</p>	<p><u>Pernah, saat saya menulis cerpen. Saat itu saya jalan-jalan di Simpang Lima menjelang lebaran haji. Saya melihat sapi-sapi, lihat sapi-sapi, dalam penglihatan saya, sapi-sapi itu kayak nangis.</u> Saya kemudian merasa simpati dan empati. Namun menulis cerpen bukan berarti menulis soal sapi-sapi. Setelah melihat sapi-sapi, saya ingat pengalaman saya di masa lalu, di dekat rumah saya, kambing yang di bawah ke langgar untuk dikorbankan saat indol Adha. Kemudian, muncullah saat ini ide tentang sapi sedih atau kambing yang sedih. Apa yang terjadi, saya terus mengikut sapi-sapi itu sampai hendak dikurbankan. <u>Saya melihat fenomena sapi-sapi itu mengamuk atau melawan. Bagi saya mengamuk atau melawan, berarti sapi-sapi itu tidak mau dikorbankan. Apa yang terjadi sekarang, ketika saya menulis, saya ingat dan mengenang masa lalu tentang kambing-kambing yang dibawah dari rumah-rumah ke langgar untuk dikorbankan. Saya begitu masuk dalam peristiwa itu saat menulis dan mengingat peristiwa riil yang terjadi, maka muncullah cerpen saya yang berjudul tentang "Hewan Kurban Haji Toyip Tak Mau Disembelih".</u> Dikisahkan bahwa saat sapi-sapi itu disembelih, betapa terkejutnya tukang jagal, karena melihat darah sapi-sapi kurban itu berwarna hitam. Semua tidak ada yang tahu. Pak Haji Toyip langsung pingsan tak sadarkan diri, sebab yang tahu alasan kenapa darah sapi-sapi kurban itu menjadi hitam, hanya Haji Toyip dan Tuhan. Biasanya di sinilah ketemu alasannya kira-kira kenapa sapi-sapi kurban itu tidak mau di sembelih.</p>	<p>SP</p> <p>AP, EP</p>	<p>Spontanitas menangkap realitas dan memaknai dengan pesan yang mengagumkan.</p> <p>Setelah mengalami fenomena, BD masuk ke tahap menulis dan melakukan eksplorasi dan aktualisasi Potensi.</p>
<p>Nah, kira-kira apa alasannya dalam cerpen itu sehingga darah sapi-sapi kurban itu hitam? (<i>Terkagum-kagum</i>).</p>	<p>Sebab sapi-sapi yang hendak dikurbankan itu, dibeli dari uang haram.</p>		

<p>Luar biasa pengalaman Pak BD. Saya sangat bersyukur dengan pertemuan ini dan juga mensyukuri bahwa saya boleh meneliti tentang tema ini.</p>			
<p>Baik Pak BD, terima kasih atas pengalaman hari ini dan kegembiraan berbagi. Mohon maaf karena saya mengambil banyak waktu, sebab bapak harus istirahat dan hendak ke Pati lepas magrib nanti. Hati-hati di jalan, dan semoga acaranya sukses. Sekali lagi terima kasih Pak BD. (<i>Lalu bergegas berdiri dan bersalaman, dan berpisah. Peneliti, lalu memesan Go-Jek dan kembali ke Kos di Pawiyatan luhur nomor 05.</i>)</p>			



Lampiran 1.5 Wawancara Subyek 3

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
(Memulai wawancara dengan mengagumi desain rumah dan sekelilingi rumah; ada gazebo dan anjungan untuk lesehan, deretan kayu Jati tua dengan ukiran kuda, pohon mangga, jambu dan lainnya yang membuat rumah rindang dan adem, serta peliharaan burung yang seakan ikut bernyanyi saat tamu datang)	(Menjelaskan tentang filosofi rumahnya). Iya Mas Silvanus, situasi rumah ini sangat membantu saya untuk mengkontemplasikan tema-tema yang saya tulis situasi rumah. Keluarga pun menjadi betah di rumah. Setelah itu peneliti dan subyek memulai sesi wawancara.		
(Wawancara berlangsung lesehan di gazebo samping kanan rumah, ditemani dengan sajian bunyi Tekukur peliharaan Pak PG di sekeliling rumah). Kita mulai ya Pak PG, takut Bapak ada tamu atau urusan yang lain lagi. Saya sudah membaca cukup banyak tentang Pak PG, jadi saya sungguh merasa bahwa hari ini kita ketemu sebagai kesempatan saya terberkati.	Sama, Mas Silvanus. (Sambil tertawa, sembari mengenang pertemuan hari senin batal karena peneliti terlambat dan Pak PG tersangkut acara lain). Kemarin itu karena soal teknik saja.		
Saya yang salah, masa saya yang membutuhkan, malah saya yang terlambat.	Menyambutnya dengan tertawa terbahak-bahak.		
Ampun Pak PG, orang muda kok kayak ini, suka ingkar janji.	Hahaha..baik.		
Saya mengenal Pak PG dari yang saya baca itu memiliki multi talent dengan banyak profesi, antara lain Kartunis,	Iya		
Pemusik, seniman, budayawan, <i>public speaker</i> dan lain	Iya		

sebagainya.			
Malah mempunyai radio sendiri. Saya mau mengerucut kepada profesi Pak PG sebagai seniman, penulis, atau teater dan novelis.	Iya		
Karena saya sedang meneliti tentang dinamika psikologis kreativitas seniman sastra, yang membuat seorang seniman itu kalau tidak menulis, dia sakit atau bahkan dia tidak ada.	Iya		
Nah, ini yang akan digali dalam pendalaman tema saya ini. Dengan pertimbangan potensi besar dan kompetensi Pak PG yang besar, maka Pak PG menjadi sumbangan yang besar bagi studi psikologi scientific dalam penelitian ini. Monggo diceritakan pengalaman Pak PG, sampai menjadi sehebat ini, dari rumah, Bapa mama, pendidikan dini yang turut membentuk Pak PG sebagai seniman, atau mungkin saat kecil belum dikenal tanda-tanda menjadi seniman, tetapi potensinya udah ditanamkan dari rumah. Monggo!. (P: <i>Maaf, sambil mendengar saya corat coret.</i>)	<u>Saya mengalami lebih dari pada unsur genetika yang me bentuk saya menjadi pribadi seniman, karena ayah saya adalah aktor ketoprak, Garda Depan, dengan roll yang premium di konteksnya. Jadi ayah itu selalu, kalau dalam Film itu Meror Trendo begitulah.</u>	AP	Potensi menulis adalah warisan genetika dari ayah
Wauhh..luar biasa... begitu rupanya.	Hahaha...pada eranya. Ya...kalau keluar, udah <u>maskotnya yang ditunggu, beliau.</u> Baik dari pemeran utama, maupun jadi jokernya. Dua-dua itu kan merupakan peran sentral dalam permainan ketoprak. Pangerannya maupun jadi komediannya. Itu aja.	AP	Orang tua menjadi model bagi anak
Kalau ibu gmana?	Ibu, Ibu rumah Tangga. Ibu rumah		

	tangga biasa, tapi mengakomodasi semua superioritas ayah.		
Ohh..(mengangguk dan serius memperhatikan cerita subyek)			
Mengimbangi?	Mengimbangi bukan dalam pengertian, bukan menstimulasi, tetapi mengakomodasi.		
Ohh iya.	Akhirnya kultur akomodasi itu mas..ee.. menjadi stimulan juga. Nah..., Akibatnya anak-anaknya..termasuk...		
Berapa bersaudara?	Empat. Aku yang bungsu.		
Ohh..ternyata anak bungsu ya. Berapa laki-laki?	Ahh..tiga laki-laki dan satu perempuan (P: Ohhh...). Bungsu karena filosofi anak bungsu, atau realitas anak bungsu dalam keadaan parenting, waktu itu masih belum ada tekanan, karena kata parenting aja belum ditemukan atau belum digunakan. Sehingga tekanan kepada anak-anak, kakak-kakak dari bungsu itu keras sekali. Jadi adik-adiknya itu selalu dimenangkan. Itu kultur ya..Ok. (P:hehe..sambil tersenyum dan kagum pada cerita subyek). (P: Iya. yaa. <u>si bungsu jangan sampai disentuh, pasti orang tua selalu ngebelain</u>). Iyaa...si bungsu selalu menang, bahkan dalam situasi kemiskinan pun demikian. Saat kelaparan, yang bungsu harus dikenyangkan dulu. Aku mengalami bahwa kakak-kakakku yang kadang bakatnya lebih besar, terbunuh oleh situasi perlakuan terhadap si bungsu.	BN	Kenyamanan dan kebebasan ekspresi dialami sejak kecil dan karena pola asuh orang tua yang memenangkan si bungsu
Ohh,, emang ada di antara saudara-saudara ini yang menjadi seniman?	Ohhh iyaa...dahsyat. Mereka pelukis wayang yang bagus, pertama dan kedua. Rata-rata memiliki itu. Genetik ayah diwariskan kepada semua.		
Kemudian, putri satu-satunya?	Dia penyanyi yang bagus, penulis yang bagus dan akademisi yang bagus. (Sambil bangun dan berjalan ke kandang merpati untuk tutup pintu sangkarnya, supaya jangan terbang dan menikmati makanan yang disiapkan bagi merpati peliharaannya). Nah..saya		

	akhirnya mengalami kecukupan asupan psikis. Saya tidak mengalami banyak tekanan, dan lain sebagainya. Akibatnya naluri sebagai seniman, seniman aku menjadi terr.....		
Makin nyaman dan bebas dalam berekspresi dan berkarya?).	Ya..iyaaa...Ohh..tidak dalam bentuk berkarya, tetapi di dalam, bentuk imaginasi.		
Ohh..iya..iya....	Sekali lagi ke kandang merpati, sambil berkata, burung ini, sesekali di lepas, sesekali dikurung. Dia itu kembali kalau lapar saja. Burung ini kan senang bebas toh?.		
Iya..ya... Ada berapa ekor?.	ya itu, senang-senang, Dua ekor saja Terus Mas Silvanus!		
Iyaa....ternyata benar ya diamini bahwa ada warisan genetika dalam proses perkembangan kreativitas.	Warisan genetik..(<i>diteguhkan dengan bahasa tubuh yang mengganggu</i>).		
Dengan itu sejak pendidikan dini sudah mulai terbentuk dengan melihat figur ayah, <i>modeling</i> ya?	Modeling..iyaa..(<i>Sambil mengganggu kembali</i>).		
Nah itu Pak PG. Yang lain-lainnya bisa saya baca dari internet tentang perjalanan karir, dan perguruan tinggi, tetapi mungkin saya perlu sedikit diberitahu seputar pendidikan menengah; SD, SMP dan SMA?	Saya dari SD sampai SMA itu ada di banyak tempat, karena Bapak <i>treveling</i> sebagai mantri kehutanan.		
Ohhh...	<u>Nah itu juga mempengaruhi proses kreativitasku dalam <i>treveling</i> itu, saya akhirnya bersyukur mengalami perpindahan dari satu tempat ke tempat yang baru. Selalu ada yang baru yang membuat saya harus makin terbuka terhadapsetiap pengalaman baru. Jadi saya menjadi murid baru yang laten. Baru mau sekolah, ya pindah lagi, baru beberapa bulan, ya pindah... Akibatnya saya memiliki banyak tabungan psikologis di</u>	AP, BN	Dinamis dan terbuka terhadap setiap pengalaman.

	dalamnya.		
lyaa..ya	Yang itu erat kaitannya dengan proses kreativitas. Misalnya saat sekarang saya menjadi <i>public speaker</i> . Saya tiba-tiba menguasai sebuah atmosfer emosional yang ...yang lintas kultur. Jadi saya ngomong kepada kultur pesisiran dan kultur keraton, sama enaknya.		
Iya ya...kompli, seorang kartunis, lyaa..(sambil tertawa bangga dan lepas) pemusik, seniman, budayawan, malah menjadi <i>public speaker</i> .	Walau pun itu dengan <i>writing</i> dan ... <i>drawing..linear</i> ternyata. Punya ikatan-ikatan artistik. Di satu sisi anak bungsu, genetik dari ayah, kemudian anak yang selalu baru di setiap sekolah membawa akumulasi yang luar biasa indah pada waktunya...dulu penderitaan (Hahaha...serempak tertawa lepas bersama). Dulu di-bully loh, apa lah anak baru tuh, dan celaknya aku pintar secara akademis (Sebuah cetusan yang jujur dan spontan).		
Ohhhh.....iya toh...ternyata begitu ya	Hahaha... Iyaa,..ya ini menjadi penyakit lagi. Aku nilai itu 10, nilai ulangan itu 10 udah. Oohhh iya antri nanti keluar tuh. (P: Luar biasa) Jadi ternyata cerita ini penting untuk seorang seniman. (Hahaha...haha...kembali serempak tertawa bersama menikmati cerita ini)		
Iya..yaa.. Saya juga pernah mengalami saat studi filsafat itu Pak PG, mengalami situasi tinggal bersama anak-anak narkoba, bertualang dalam memaknai hidup, kemudian ternyata mengakomodasi banyak kekuatan bagi kita sendiri.	Hebat sekali...		
Baik Pak PG. Berikut saya mau klarifikasi beberapa karya Pak PG, setelah saya membaca di internet dan media sosial. Ipung 1 dan 2 dua ini novel atau apa?	Novel. (P: Ohh, novel ya?). Iya ..Novel. Ini novel yang uda sampai jilid ke empat juga. (Sela: <i>memanggil karyawannya...Kamalun....</i>)		
Kalau buku Hidup ini	Itulah judul Ipung satu. Ipung satu		

Keras maka Gebuklah?	sampai 3, masih judulnya satu. (Karyawan PG datang... Ehhh...itu tampaknya oleh-oleh dari Mas Silvanus)		
(Nggih..nggih...itu mangga, karena sekitar rumah ini banyak mangga, maka mudah-mudahan benar orang rumah suka mangga).	(Bawa ke dalam mbak). aq dibawakan ya. Aku minta dikupas dan dibawakan ya! Tolong ya).		
(Melanjutkan topik wawancara). Ohhh ternyata begitu ya. Hidup ini keras, maka Gebuklah, Masih topik Ipung satu sampai tiga. P: Warass di Zaman Edan..Oh iyaa..ini tahunnya tidak selalu sama ya?	Iyaa. Ini termasuk novel yang agak malang Mas Silvanus. dimana peredarannya tidak linear. Ohhh...Ipung satu sampai tiga itu ada jeda, eee..lompatan-lompatan yang tidak urut, yang kalau dikompres itu sekitar lima tahun. Sekitar itu. PG: Sedangkan yang ipung empat itu, Hidup ini lunak, maka bentuklah.	AP HP HP	Proses menulis yang membutuhkan waktu yang tidak mudah dan panjang. Skala prioritas sering menghalangi ekspresi kreativitas. Rentang produktivitas suatu karya yang berjarak lama.
Ohhh...	Itu jaraknya 20 tahun Mas Silvanus. Dari Ipung 3.		
Menuju Ipung Empat?	Iyaaa...itu karena sebuah alasan yang terlalu panjang untuk diceritakan.		
Iya,...yaa..	Tetapi tahun-tahun ini, mohon doanya karena mau difilmkan.		
Aminn...amin.	Di layar bebas.		
Mudah-mudahan pertemuan ini menjadi pertemanan yang kemudian berkelanjutan. Iyaa...hahaha.. (P: siapa tahu saya bisa ikut membawanya ke luar daerah ke tempat asal saya nanti. Sebab saya juga memiliki minat kepada sastra)	Ini, ini dua konsorsium besar di Jakarta sedang bertemu. Karena ini modalnya besar. Nanti semua shootingnya di Semarang, maka kita menyiapkan seluruh aspek, yang ternyata ada sekitar ratusan item.		
Settingnya adalah pengalaman apa ya?	Pengalaman Mosli. Mosli itu adalah 3/4 nya isinya adalah penulis. Yaa..seluruh kompleksitas psikologis. Jadi itu sebetulnya film yang berbasis..itu film yang..film		

	yang yang tokohnya remaja. Tetapi itu novel tentang filsafat dan sastra pada akhirnya. Tapi konfliknya masih terus.		
Semoga sukses dan lancar Pak PG. hahaha	Amin..amin.		
Jadi jeda Ipung 3 menuju ipung 4 adalah 20 tahun ya. Dari judul hidup ini keras maka gebuklah pada ipung satu sampai 3, kemudian ipung empat malah diberi judul hidup ini lunak maka bentuklah. Jadi <i>cool</i> ya judul ipung 4?	Iya. Begini, <u>ipung satu sampai dua saya tulis saat masih bujang, ipung tiga mungkin saat saya sudah menikah, ipung empat aku tulis ketika anak-anak aku uda sarjana. Jadi bayangkan betapa ..eee..switch emosi itu tidak mudah. Tetapi ini harus ditulis karena permintaan. Permintaan banyak hal ya. Salah satunya pasar, pasti.</u>	HP	Proses yang panjang dan terjadi <i>switch</i> emosi yang banyak.
Ohh..begitu. Nah, kalau Buku Waras di Zaman Edan?	Waras di Zaman Edan itu adalah kumpulan <i>Essay</i> yang tersebar di banyak media.		
Ohh iya..tahun-tahun terbit ini yang saya baca uda benar ya?	Ohhh iyaa...		
Kemudian "Hidup bukan hanya urusan Perut"?	Ini lebih tua lagi.		
2007?	Iya 2007. Itu juga kumpulan essay.		
"Catatan Harian Sang Penggoda Indonesia"?	Kumpulan essay yang diterbitkan Gramedia. Yahh..kanonnya lah.		
Iyaa...iya Yang lebih tua lagi kayaknya: "Nama Tuhan di sebuah Kuis".	Iyaa..haha..lebih tua lagi. <u>tapi saat masih penulis yang agak kikuk.</u>	HS	Kikuk atau tidak percaya diri sebagai penulis muda.
Essay juga?	<u>Iya, essay. Kikuk secara profesional.</u> Tapi tetap kalau essay tentang "Catatan Harian Penggoda Indonesia", Sudah menikmati kedudukan sebagai seorang penulis. Sudah laku, sudah ceramah. hahaha..	HS	Kikuk secara profesional.
Iya..emang harus merintis ya. Mendadak Haji?	Iyaa..pengalaman, yaa pengalaman kami naik haji.		
(Ohh..iyaa, pengalaman) Elegi Surtini dan Ayunda?	Yah itu ipung 2.		
(Ohh..ipung 2 ya	Eehh..ipung 3 Mas Silvanus (<i>Suara meninggi untuk mengoreksi salah ucap</i>).		
(Ohh, ipung 3).			

P: Merenung Sampai Mati?	Itu kumpulan essay yang relatif.		
Wahh...Luar biasa Pak PG. Kesan saya, makin berusia, makin bertuah ya? Soalnya dengan usia seperti sekarang masih sangat energik dan produktif.	Iya. iya..haha. Hahaha... <u>tuntutan mencari nafkah sebetulnya</u> .hahaha	HP	Tuntutan mencari nafkah.
Ohh begitu ya?	Pada salah satu sisinya.		
P: Pada salah satu sisi.			
Nah, Kalau begitu yang ini <i>gimana?</i> Menulis sebagai kegiatan mencari nafkah? Menulis sebagai sebuah panggilan? Atau menulis sebagai tindakan kekudusan? Atau menulis sebagai suatu kebahagiaan?	Wahhhh hebatnya menulis..bahwa <u>dalam menulis itu seluruhnya ada.</u> (P: <i>Ohh begitu?</i>). Iya. Di <u>dalamnya mengakomodasi semua.</u> Jadi tidak ada kontradiksi, tidak ada ketegangan-ketegangan karena harus begini dan begitu. Apapun profesi kita, mengakomodasi semua. Seyogyanya begitu. Menulis sebagai suatu kekudusan itu dahsyat sekali; mencari nafkah pun boleh, karena keputusan kudus, hehe..(P: Iya...yaa)..hahaha..Jadi apa yang tidak membahagiakan sebenarnya?	AP AP, TA	Potensi menulis mengakomodasi semua dan tidak ada kontradiksi dalam berbagai ketegangan. Menulis sebagai suatu kekudusan. Mencari nafkah melalui menulis pun kekudusan.
Ketika saya melihat pembaca, <i>followers</i> -nya, wah karya Pak PG ini, banyak orang yang terjangkit energi plusnya.	Iya. Maka kemudian itu. Ada membuat kita memiliki sebuah ee..sebuah moral-moral obligasi. <u>Dalam kita menulis ini dengan berbagai aspek hidup, bahwa dia adalah akomodator dari berbagai banyak ini dan itu, kita terbimbing secara kewajiban moral.</u> Sehingga tulisan kita itu menjadi begitu, begini atau begitu..hehe. Tiba-tiba dibimbing oleh kaidah-kaidah itu, <u>katakanlah dianggap sok moralis, kalimat-kalimat dramatik.</u> Namun itu tidak terhindarkan. Juga ada anak-anak kami yang membaca.	AP HP	Terdapat kaidah dan kewajiban moral yang harus ditaati dalam menulis. Tanggung jawab moral sebagai penulis kepada keluarga, istri dan anak.
Saya membaca ini kan saya masih penasaran akan isinya. Saya masih perlu banyak waktu utk membaca lagi. Luar	ohhh...(Lalu Pak PG sambil membuka WA dan men-download kesempatannya tampil di mata Najwa)		

biasa Pak PG. Aduhh..ohh iya..kemarin-kemarin saya melihat di <i>youtube</i> saat Pak PG muncul di Mata Najwa. Kayak Apa sih Pak PG ini.			
Kritik tentang apa dalam sessi itu Pak PG?	Ada banyak sih. Misalnya antara Muhamadiyah dan NU, tentang pemeritah Jokowi. Saya <i>recomended</i> nonton itu sebagai raportku sebagai <i>public speaker</i> .		
Ohh	Kira-kira begitu.		
Nah yang sekarang ini Pak PG. Kira-kira ingat nggak ya? Kira-kira uda berapa ya jumlah karyanya? Kalau Novel, Cerpen, puisi atau essay?	Buku.., Kalau buku itu mungkin sudah ada tujuh ditambah satu, ditambah dua, ditambah tiga, ditambah...11 judul atau lebih mungkin. (P: <i>Itu buku ya?</i>). Iya ..Buku. Naskah teater itu, saya, mungkin ada tujuh. Naskah teater. Dan hampir semuanya dimainkan oleh teater lingkar, karena semuanya itu lahir untuk kepentingan teater lingkar. (P: <i>Ok..oke..</i>) Ada naskah saya yang di bahasa Jawa itu pernah memenangkan naskah terbaik lomba bahasa Jawa Sejava Tengah, untuk Naskah penulisan..naskah teater berbahasa daerah. Judulnya "Blong"		
Oh..Blong?	Iya, Blong.		
	Kalau teaterku yang memenangkan pementasan teater terbaik, itu judulnya "Sekolah Unggulan". Ini lomba versi taman Budaya Surakarta tahun-tahun itu. Lupa aku tahunnya.		
Ada masa inkubasi nggak dalam menulis itu Pak PG?	Biasa saja. Inkubasinya, ya mungkin sudah, inkubasi..inkubasi..khas, unik.. <i>uniqueness</i> kami...mungkin inkubasi selalu ada ya, tetapi dengan cara..cara kami saja. <u>Cara kami itu tidak formal dan tidak terstruktur begitu. Yah..mungkin aku butuh waktu menyendiri di kamar, butuh anak-anak dan istri, tidak gaduh soal jam-jam ini.</u>	BN	Waktu menulis tidak formal dan tidak terstruktur.
Ohh begitu ya?	Lebih pada itu. Kalau aku masih		

	bujang waktu itu, juga aa..inkubasinya..ya inkubasinya itu tenang di kamar. Dan satu lagi, saya pernah, sampai hari ini sudah menulis namanya karikatur radio di Smart FM. Itu nyaris sudah 20 tahun, sampai hari ini.		
ckckck	Sketsa Indonesia. Sketsa Indonesia ini, ohh..syair radio begitu loh. Yang oleh GM Sudarta, disebut karikatur Radio.		
Karikatur Radio.	Dia pernah mendengarkan naskah ini, dan tertarik dan komentarnya ya itu, karikatur Radio. Gm Sudarta.		
Iya	Nah, kalau di Najwa, sebentar aku merekomendasi aja Mas Silvanus. <i>(sambil kembali menunjukkan hasil download tentang penampilannya di Mata Najwa)</i> .		
<i>(Setelah ditunjukkan, mengangguk dan menyetujui: "ohh, iyaa..ini yang sudah saya tonton").</i> Iya benar, saya menonton yang itu. <i>(Sejenak mendengarkan dan menonton beliau di Mata Najwa)</i> .	Ini yang suhu besar dengan <i>pressure</i> yang tinggi, dan juga <i>workshop</i> premium di setiap televisi, sehingga kalau ingin menguji kaidah <i>public speaking</i> seseorang ya di situ.hehe..		
Di Mata Najwa. iya.	Tentu salah satunya ya.		
Iya...kalau saya tidak salah rekan-rekan di Unika juga pernah bercerita, bahwa beliau juga pernah diundang ke Unika, dan tahun ini kami dari MKU akan merencanakan untuk mengundangnya kembali memberi semacam kuliah kebangsaan pada bulan Oktober nanti untuk mahasiswa baru 2019.	Oh iya.. Itu bagus untuk mendandani kebersamaan kita dalam hidup berbangsa ini.		
Nah, tadi udah sempat di singgung tentang waktu terbaik menulis, yakni saat mengalami ketenangan. Mungkinkah pernah menulis dalam	Ohh iya..Ketika penulis <u>menemukan jalan, atau pedangnya apa saja adalah hal yang bagus, termasuk stres dan tekanan.</u>	BN	Menulis dalam semua situasi adalah sama baiknya.

situasi kekacauan, stress, atau galau, yang kemudian menjadi tulisan.?			
Ohh begitu ya?	<u>Jadi menulis dalam keadaan stress itu malah menjadi suatu keindahan yang lain, karena seorang penulis, harus sanggup mengartikulasikan stress itu</u>	TA	Semua situasi adalah keindahan dalam menulis
Nah itu dia. Itu dia. sebab untuk kami orang biasa. Cara berpikir seniman itu <i>out of the box</i> ya?	Iya. Ya...karena dalam keadaan apapun, penulis itu adalah seorang <u>empu yang mengajar.</u>	BN	Penulis seperti empu yang mengajar.
Nah itu dia. Persis Rogers mengatakan bahwa seorang seniman itu, dia melampaui hal yang biasa, bagi seniman menjadi luar biasa, yang murah menjadi sangat mahal.	Iya.....wahh..(<i>mangga yang telah dikupas datang</i>). Aduhhh..ini luar biasa. Jadi aku dapat yang luar biasa juga nih. hehe		
Pada akhirnya apa yang dikatakan Rogers itu benar ya. Bahwa mungkin bercampur antara kebutuhan tadi dengan yang lebih dari pada itu, bahwa esensi terdalam dari menjadi seniman adalah bukan terutama itu, sampai kepada apa yang namanya aktualisasi diri.			
(<i>Includeed ya?</i>)	Iya. Saya kira persis ya. <u>Saya pikir dalam aktualisasi diri itu elemennya lengkap. Dalam aktualitas itu yang namanya nafkah, itu pasti hidup dia.</u>	AP	Aktualisasi potensi bercampur dengan kebutuhan lainnya
	<u>Karena nafkah itu walaupun penting tetapi ternyata dalam struktur aktualisasi itu bukan yang terpenting. Karena ikutan saja. Orang yang populer, pasti saja nafkahnya dapat. (P: Ngikut saja ya?).</u> Hahaha..Pada hal popularitas itu salah satu unsur aktualitas. Karena orang populer itu bukan popularitasnya yang menjadi persoalan, tetapi di dalam	AP HP	PG menyadari bahwa dalam struktur aktualisasi mencari nafkah bukanlah yang terpenting. Dilema antara mencari nafkah, honor dan aktualisasi diri.

	popularitas itu mengandung rasa-rasa <i>dignity</i> , penghargaan orang atas dirinya.		
Dengan sendirinya.?	Dengan sendirinya. <u>Dan orang ketika dihargai, orang itu hidup. Aktual dia. Jadi aktualitas itu ya, eh..popularitas itu yang penting bukan popularitasnya itu, tetapi bahwa popularitasnya itu mengandung nilai-nilai yang dibutuhkan manusia itu. Salah satunya adalah perasaan-perasaan respektif <i>by others</i>. Seorang yang terhormat itu mudah mencari nafkah. (hahaha: serempak tertawa terbahak-bahak bersama). (Mangga..mangga saja nggak bayar).</u>	AP	Pengakuan, penghargaan menjadi bagian dari kebutuhan yang dicapai melalui menulis.
(jangan begitu pak PG. Jadi malu) (gurau Pak PG atas oleh-oleh yang peneliti bawa dan sekarang sudah dikupas menemani sesi wawancara hari ini).			
Ohh iya ya. Bisa terjadi demikian ya?	Iya. <u>Syaratnya ketika orang demikian sungguh sudah menjadi penulis. (P: emmm). Seorang pesilat itu tidak perlu <i>warming up</i>, saat menghadapi musuh. Jadi sudah <i>softwear</i>-nya udah ada.</u>	AP, SP	Potensi mencapai puncak ' <i>being</i> ' sebagai penulis.
(Ohh..uda ada).			
P: Masih bercita-cita akan menghidupi apa lagi ke depan ini pak PG? Masih akan terus menulis?	Kalau ternyata. Hanya. Juga, pada akhirnya hanya instrumen.		
Kepada?	Kepada muatan-muatan, ee..banyak muatan yang bisa dimuat dengan instrumen kepenulisan. Kita mau memperjuangkan ide, dahsyat sekali kekuatan kepenulisan. Kita mau mencari popularitas, dahsyat sekali. Alat bernama menulis itu, begitu populer, dahsyat sekali. Kita mau memfitnah, luar biasa alat menulis ini. hehehe..	TA, EP	Ada banyak muatan dalam instrumen kepenulisan.
(iya..ya).	<u>Kita hanya pingin tebar pesona, luar biasa. Kita bisa sok bijak di medsos, sok arif di medsos, yang</u>	AP, EP	Bahaya kesalahan atau kekeliruan

	<u>bukan diri kita, orang bisa terpesona dengan alat bernama menulis itu. Jadi mengakomodasi hampir seluruh nilai yang kita butuhkan.</u>		menghayati panggilan menulis.
Oh iya, berkaitan dengan ini: menghidupi tokoh imajinatif ketika melihat atau menyaksikan sebuah realitas.	Imaginasi itu hanya sebuah idealisasi.		
(Tidak ada yang sungguh imajinasikah?)	Karena biasanya ada realitas yang melatarbelakangi. Aaa.. Imajinasi itu lahir dari kerinduan kita atas idealitas.		
(Ohh).	<u>Iya..Dia bisa hidup sebagai realitas dan mungkin. Tetapi dia terlalu ideal untuk hidup di dalam realitas, sehingga itulah yang terpaksa harus dihentikan di dalam ranah imajinasi. Jadi orang-orang baik, orang-orang yang jagoan itu ada, mungkin ada dan bisa ada. Tetapi itu terlalu ideal untuk benar-benar ada. Hahahaha (tertawa bersama).</u>	TA, AP	Suatu yang ideal diperlukan tetapi dapat terjadi tidak mungkin ada dalam dunia real.
Jadi tokoh itu menjadi hal?	(Langsung menyahut) Idealkan saja. Kita ada... (terputus)		
Tetapi perlu dia?	(Suara menekan dan tegas) Perlu dia. Karena di dalam dunia realitas mungkin tidak selalu ada. Terlalu sulit untuk ada, walaupun bisa ada, karena variabelnya sebetulnya ada variabel yang secara <i>science</i> dimungkinkan. Jadi, tetapi apakah manusia itu bisa seperti itu, sehingga manusia sanggup menguasai sekian variabel <i>science</i> , sehingga kalau satu dikeroyok seratus itu bisa menang. Itu bisa saja mungkin, asal variabelnya dipenuhi. Apakah ada manusia yang alaminya begitu memilihnya sehingga dia bisa mengakomodasi seluruh simbol itu? Saya kira kita berlebihan. Maka cukup dihentikan sebagai ranah imajinasi saja. Karena dunia idealitas itu setidaknya ada dalam kerinduan-kerinduan, masih menimbulkan harapan kejiwaan.	EP	Eksplorasi penting untuk menyentuh realitas dari semua realitas imajinatif
Iya...kadang-kadang maksud kita supaya	Makanya, sebetulnya tendensinya bukan itu Mas Silvanus. Di tingkat		

<p>pesan itu bisa sampai, ternyata pesan itu terlalu ideal. Orang hanya sampai pada batas itu mengerti tentang karya kita.</p>	<p>yang keterlaluhan manusia malah membutuhkan super Hero. Hero-Hero yang di bumi itu sudah tidak menghibur lagi, karena Hero-hero di bumi itu masih dianggap terlalu lemah untuk impian-impian idealisasi. Sehingga, nyaris manusia itu saking menderitanya melihat ketidakadilan. Ingin mengundang Tuhan ke bumi ini. hahaha (<i>Tertawa lepas bersama</i>). Untuk mengundang super Hero itu.</p>		
<p>Iya ya..mungkin bisa jadi mengundangnya dengan emosi dan kemarahan yang hebat. Hahaha (<i>kembali riuh dan tetap semangat dalam cerita</i>). Bisa menjadi materi baru lagi dong bagi para seniman sastra?</p>	<p>Iyaa..benar..upaya menghadirkan super hero itu adalah ungkapan dari frustrasi manusia kepada soal-soal yang adikodrati. Itu amat menggelikan sebetulnya. Nabi saja tidak itu, tidak sekuat Badman dan Superman. (<i>hahaha..tertawa bersama</i>). Bahkan hampir tidak memenuhi di pikiran pada tingkat imajinasi. Dalam film-film yang nggak masuk akal itu, selalu menonjolkan soal-soal itu. Hary Potter, selalu..selalu membius kita.</p>		
<p>Wauhhh benar sekali..hehehe...Berarti ada toleransi dong terhadap ambiguitas?</p>	<p>Harus ada. Sepanjang ranahnya adalah ranah bicara dunia idealitas. Dunia idealitas itu tidak boleh menjadi ambigu kalau udah di dalam realitas. Dalam dunia realitas itu Orang harus menemukan apa yang disebut kebijakan hidup. <u>Dunia idealitas itu nggak bijaksana, tapi itu dunia yang sangat kita impikan, bahwa dunia yang kita impikan untuk kita diami, tapi tidak bijaksana, karena variabelnya tidak memungkinkan karena manusia, surga di bumi itu tidak memungkinkan. Bumi itu ya bukan surga. Maka harus diterima dengan bijaksana. Kita menciptakan surganya dengan entertainment, James Bond, Harry Potter. Itu surga yang kita impikan. Hahaha...</u></p>	TA	<p>Yang ambigu adalah yang ideal, tetapi yang real tidak ambigu.</p>
<p>Berikut ini mengenai melepaskan diri dari faktor eksternal, misalnya maaf pak PG, ada kan: menulis karena</p>	<p>(Iya)</p>		

pesanan.			
Sebagai seniman sejatinya menulis tidak karena dipesan, tetapi kalaupun karena pesasan, ia tetapi bebas dalam melayani pesanan tersebut? Ada aspek tidak terpengaruh meskipun itu pesanan? Gimana pengalaman Pak PG?	<u>Mozart, Bethoven itu menerima pesanan. Tetapi selalu dahsyat. Karena orang yang pesan kepada Mozart itu mengerti kepada siapa dia memesan. Jadi kalau memesan kepada Mozart pasti bukan memesan dangdut koplo, hahaha...(tertawa bersama-sama).</u>	TT	Penulis tidak terdistorsi meski lahirnya suatu karya dapat terjadi karena pesanan.
(Iya.ya.ya.).	Jadi pesanan itu bukan sebuah struktur tinggi dan rendah. Itu sebuah peran saksi. Wajar saja. Tetapi di dalam pesanan memang ada kaidah-kaidah untuk melahirkan pesanan-pesanan bermartabat. Kaidah-kaidahnya harus dipenuhi. Nah sepanjang kaidah-kaidah itu dipenuhi, dunia pesanan itu adalah sebuah media ekspresi yang sangat valid untuk melahirkan karya-karya adikarya. Borobudur itu pesanan, pesanan saja sudah sedahsyat itu. hahaha (tertawa lepas dan total adalah kekhasannya penuh ekspresi dan segar)	EP, TT	Pesanan harus dieksplorasi menjadi suatu karya yang bermartabat. Meski pesanan sekalipun karyanya menampilkan kebebasan ekspresi tanpa distorsi atas apapun.
Kalau nggak pesan belum tentu jadi?	Yahh. nggak jadi-jadi. Jadi, tuch, pesanan, apapun kontroversinya (Dengan suara yang tinggi dan sangat menekankan).		
(Apapun kontroversinya)	Iya, Pesanan.		
Esensi sebagai penulis, meskipun pesanan tetap tak terbelenggu?	Tanpa harus terbelenggu.		
(Malah menerangi pesanan)	Karena kualitas si pemesan itu juga menentukan. Karena pemesan ini kadang-kadang lebih mempunyai visi. Dan dia sudah bisa mengincar kalau visi demikian, ini cocok kalau pesan kepada siapa. Nah, Pesanan sebagai sebuah subordinasi berbeda dengan sebuah pesanan kolaborasi. Ada jenis pesanan yang klasternya itu kolaboratif.	TT, TA	Pemesan mengerti visi suatu pesanan dan kepada siapa berpesan.
(Iya.ya.)	Betapa banyak seniman-seniman Renaissance yang mengabdikan		

	kepada penguasa, dan melahirkan karya-karya <i>masterpiece</i> . Saya curiga Machiavelli itu menerima pesanan.		
Ohh iya, pikiran saya juga persis tadi mau menyebut Macchiaveli.	Iya menerima pesanan.		
(Menerima pesanan)	Pesanan. Namun menghasilkan mahakarya. hahaha...		
(Iya, kalau mau menang ya peranglah)			
Nah itulah Pak PG, menarik sekali. Sekali menjawab, beberapa pertanyaan yang telah saya siapkan malah langsung terjawab walau belum saya tanyakan.	(Hahaha) (membuka kembali tudung mangga dan mengajak: Ayo Mas Silvanus, kita habiskan, ini rejeki bersama ini).		
(mengiyakan, sambil memeriksa lembaran pertanyaan yang disiapkan).			
Sampai saat ini, kalau mendengar tentang itu, artinya spontan menolak dan tidak menulis tentang itu. Atau Passionnya Pak PG gimana? Kalau berkaitan dengan tema ini, tidak dan ditolak. Tetapi kalau berkaitan dengan ini, ya itu passion saya di sana. Entah di karikatur atau di novel?	Pada akhirnya selalu ada ...(Sejenak PG, koordinasi dengan anak buah mengenai alat listrik yang kemarin mau dibeli). Antara konteks dan filosofinya. <u>Filosofi, itu sering dinamis. Bergerak dinamis, dalam pesan.</u> <u>Misalnya filosofi saya itu kepada apaun stimulannya yang membuat saya menulis itu fine-fine saja. Mau dipesan atau nggak-lah, itu tidak mempengaruhi.</u> Pada konteks tertentu kita sering ada dinamika, ada jenis pesanan yang, ahh nggak..nggak. Haha. Kira-kira begitu. <u>Pada sebuah konteks, kita terikat dengan konteks-konteks yang kadang-kadang sangat emosional.</u>	BN HP	Apapun stimulan menulis, semua baik bagi BD. Konteks tertentu yang sangat emosional.
(Terlepas dari aspek subjektif).	Iya..iya..Tapi jumlahnya terukur saja. Tidak sampai menggugurkan filosofinya bahwa saya menghormati seluruh stimulan menulis. Dan pesanan bukan hal yang diharamkan.		
Misalnya pengalaman merenungkan	Nah itu yang sering terjadi. <u>Dunia pesanan itu, karena pemesan itu</u>	TA	<i>Positive thinking</i> dalam

<p>pengalaman kepelacuran, Narkoba. Orang bisa saja mengutuknya, tetapi seniman itu lebihnya nggak, itu malah kenyataan yang mendidik dan mengajarkan sesuatu pada kemanusiaan kita.</p>	<p><u>menemukan nilai-nilai baru yang justru karena pesanan ini, nilai-nilai ini menjadi muncul. Dan aku menjadi teringat harus memunculkan nilai ini, justru karena pesanan. hehe..</u></p>		<p>memaknai motif lahirnya suatu tulisan.</p>
<p>(Ohh ..bisa begitu ya..)</p>	<p>Iya..Jadi ada pesanan yang memang bersifat stimulatif dan kolaboratif. Tidak melulu subordinatif. Tidak, loe karyawan loh.</p>		
<p>(Ini proyek saya, ikut saya)</p>	<p>Hahaha..Kira-kira. Pada saat harus begitu, dalam konteks tertentu it's ok-lah, butuh kerendahan hati. Nah sikap rendah hati ini juga menarik juga. Karena di situ subyek utamanya bukan kepenulisan. Mungkin kemanusiaan,</p>		
<p>(Ohh..benar-benar).</p>	<p>Jadi kita turunkan sejenaklah ego seorang penulis, kalau aku menuliskan itu tetapi seluruh kampung selamat <i>why not</i>. hahaha... (<i>tertawa bersama</i>) Bulshitlah kepada sastra atau ini dan itu..Kira-kira begitu. Ada juga yang begitu.</p>		
<p>(Oh..ohh, sambil mengangguk-angguk kepala).</p>	<p>Kira-kira takhtakan kemanusiaan lebih tinggi dari pada kesastraan.</p>		
<p>Pak PG, luar biasa. Rasanya banyak yang siapkan untuk ditanya, tetapi terjawab. Bincang-bincang yang sangat mendalam dan berarti. (Suasana hangat, semangat dan mutu jawaban sampai akhir tetapi stabil, menunjukkan kualitas Subyek yang go public dan go nasional). Sungguh-sungguh saya ucapkan trima kasih Pak PG. Hal-hal lain yang bisa saya lihat tentang Pak PG di media</p>	<p>PG: Hahaha..Kita ini saling memudahkan toh Mas Silvanus...</p>		

<p>sosial akan saya alami. Yang sejalan dengan Teori Rogers, saya mendapat banyak dalam sesi ini. Kalau suatu waktu setelah saya olah kembali sesi wawancara hari ini, saya mohon diizinkan kembali untuk kembali bertemu dan ngobrol kembali.</p>			
<p><i>(Kemudian sesi wawancara berakhir dan lanjut dengan cerita tentang topik pertemuan yang batal tanggal 26 Agustus 2019, karena kerja dan hal teknis. Kemudian juga bercerita mengenai situasi politik terbaru tanah air, tentang diskriminasi dan provokatif yang melukai kebangsaan terhadap suku Papua. Kemudian ditutup dengan sesi foto berdua untuk kenangan dan dokumentasi).</i></p>			
<p>P: Saya lihat di internet bahwa besok Pak PG ada sesi di Hotel Artotel Jl. Gajahmada 101. Bolehkah saya hadir?</p>	<p>PG: Ohh iya boleh..boleh. Datang saja. Ini anak-anak yang tadi itu yang menggelar Sonora. Katakan tamu Pak PG dari Unika.</p>		
<p>P: Trima kasih. <i>(Salam dan berpamitan)</i></p>			

TRIANGULASI

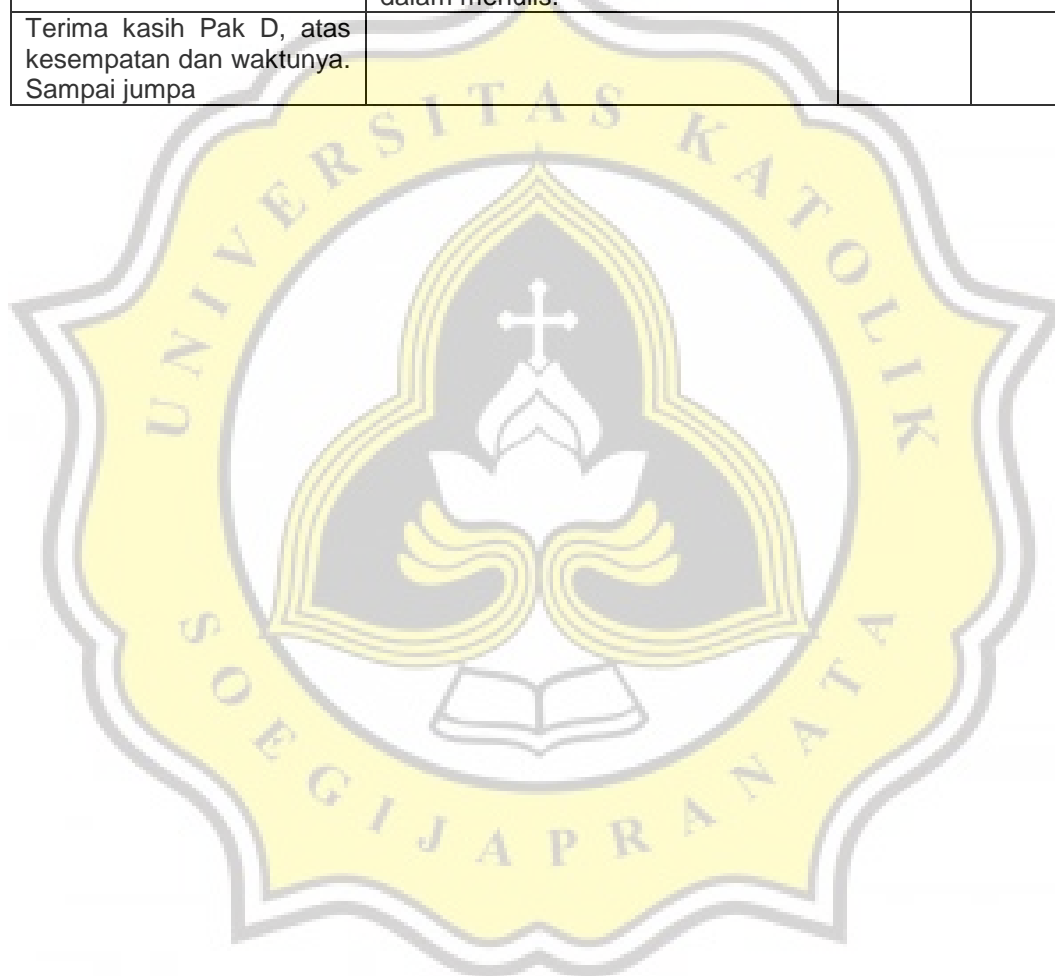


2. Triangulasi

Lampiran 2.1.Wawancara Triangulasi Subyek 1

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
<p>(Suasana santai di lobi hotel, Pak D sambil merokok, di sekitar peneliti dan PG ada ibu Katrin dari Palangkaraya dan seorang Bapak berambut putih panjang, teman dari kelompok seniman sastra yang berasal dari Ungaran) P: (baca: Peneliti) (Bersama Pak D, di meja yang terpisah dari teman-teman seniman sastra lainnya). Selamat siang Pak D. Saya hendak mendengar bagaimana pengalaman pak D sebagai rekan dan sahabat dalam karya sastra dengan Pak HT.</p>	<p>Ohh, iyaa. Trima kasih. Kami sangat dekat. Sejak tahun 1984 saya mengenal HT dan bersama mentas dari panggung ke panggung dalam karya sastra.</p>		
<p>Apa yang Pak D kenal dari pribadi HT?</p>	<p>Pak HT itu sangat rendah hati. Tidak pernah saya dengar dia mengagungkan karyanya pada hal di kalangan kami dia termasuk yang hebat, maka dia terpilih menjadi ketua seniman sejawa Tengah. Itu yang saya kagumi dari beliau. Selain itu HT memiliki semangat tinggi untuk berkarya. Setiap waktu seperti selalu ada waktu untuk menulis. Dia paling rajin di antara kami untuk ikut lomba-lomba dan sayembara sastra. Dia sering menang, maka kami kagum dan melihat bahwa karyanya sangat hebat dan diakui banyak orang.</p>	AP, EP	HT dikenal sahabatnya sebagai pribadi yang rendah hati, selalu intens menulis, produktif, terlibat dan menang dalam berbagai sayembara.
<p>Terus, terhadap karya Pak HT, apa yang tanggapan dan penilaian Bapak?</p>	<p>Pak HT, spesial bagi saya karena <i>share</i> antologi puisi. Cerpen-cerpennya menarik dengan alur yang bagus. Pesan-pesannya tersampaikan maka dia mendapat banyak penghargaan dan apresiasi. Pak HT juga sangat <i>friendly</i> terhadap teman-teman dalam kelompok. Contoh sekarang biar dia sakit, tetapi masih berjuang datang ke acara teman-teman kelompok sastra. Dia</p>	AP, EP	HT memiliki motivasi yang tinggi dalam menulis. Terkadang sakit pun menjadi posisi lain dari menulis.

	sangat <i>care</i> dan fokus. Dan yang saya tahu, saat ini <u>meskipun dia sakit tetapi pikiran dan jiwanya sangat sehat dan terus berkarya</u> . Kalau saya tidak salah dia lagi menulis sketsa film.	HF	Kondisi kesehatan HT yang menurun.
Baik Pak D. Ada lagi yang bisa diceritakan mengenai beliau.	Apa ya...yah bagi saya itu yang paling penting yang saya kenal dari beliau. Dia sangat <i>friendly</i> dan fokus dalam menulis.		
Terima kasih Pak D, atas kesempatan dan waktunya. Sampai jumpa			



Lampiran 2.2.Wawancara Triangulasi Subyek 2

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
<p>(Tempat: Di rumah kediaman M). P: (Baca: peneliti) Selamat siang Pak M. Sy selama mewawancara Pak BD, agak kesulitan mendapatkan orang yang sungguh mengenal Pak BD dalam karyanya. Sebab ketika saya katakan hendak ke rumah dan mau ketemu sama istrinya, beliau berkata bahwa ibu tidak cukup memahami saya dalam karya. Semoga saya bisa punya kesempatan ke rumahnya dan ketemu keluarganya. Nah, atas dasar bahwa Pak M adalah teman dalam karya dan pernah menjadi atasannya, maka saya pikir Pak M yang paling mengenal sahabat ini. Boleh saya mendengar pak M menceritakan pengenalan Pak M terhadap Pak BD.</p>	<p>Yah...mengenal pribadi tentu nggak, tetapi mengenal sebagai karya.</p>		
<p>P: Iya, mengenai karya.</p>	<p>Iyaa..yang pasti dia penulis yang bagus. Kita satu kelas ama dia. Saya lebih senior, Dia paham apa yang saya pikirkan, dia bisa lakukan, dia tidak seperti penulis lain, sastrawan yang lain, di mana tidak bisa nyambung..., atau bahkan tidak mau nyambung, karena berkuat dengan dirinya sendiri. Kalau sama Pak BD ini,apa yang dia, yah..dulu dia kan pernah jadi anak buah saya..(P: Tahun berapa ini?). 2002. Misal satu contoh ya</p>	<p>AP, EP, SP</p>	<p>BD dikenal memiliki keunikan, kemampuan, dan totalitas dalam karya dan mengembangkan diri</p>

P: Iya..ya..	Bahwa proses itu tidak selalu kaku, tetapi karya bagus. Kalau ini proses diketahui orang, maka akan dicap. Waktu itu, dalam rapat seksi saya pernah bilang, bahwa tabloid ini harus ada novel bersambung. Waktu itu, sedang lagi masa-masanya, ngetop lagu Sheila...(P: <i>Sheila on Seven?</i>)..Sheila on Seven, lagu Sephia. (P: <i>Sephia</i>). Pada waktu itu saya katakan bahwa saya bertitah, haha... bahwa harus ada novel berjudul Sephia, tetapi kalau saya memakai itu, maka berkaitan dengan hak cipta, kalau nggak malah kita akan dituntut karena mengkopi atau plagiat. Yah, pokoknya judulnya harus ada Sephia. Jadi judulnya saya tentukan "Bukan Sephia". Terus diskusi dan teman-teman mulai bertanya, terus gimana, nanti novel siapa yang akan digunakan? Tidak ada novelis yang bisa kita pesan, kecuali Pak BD. Kemudian Pak BD saya panggil. Saya minta. Kamu menulis. Pokoknya judulnya "Bukan Sephia". Loh..gimana...? Pokoknya terserah kamu melakukannya. Saya nggak mau tahu. Dan novel itu jadi. (P: <i>Bersambung?</i>). He em.. (P: <i>seperti apa judulnya?</i>) Bukan Sephia...(ha..haha..tertawa berdua).	BN, TT	Ketika kolaborasi, BD dinamis dan sukses mewujudkan suatu karya kolaboratif.
Saya pikir tadi judulnya Bukan Sephia, ternyata "Bukan Sephia" judulnya	Kalau dengan penulis lain, saya nggak bisa begitu. saya nggak bisa. Dia bisa. Tapi saya juga bisa berantem dengan dia. Berantem dengan dia. Saya keluarkan dia dulu, karena saya anggap nggak bisa kerja sama. Itulah pengalaman kerja sama. Terkadang perbedaan dan keunikan menjadi halangan tetapi juga menjadi peluang untuk berkembang. ..Itulah dia..	AP	Potensinya diakui dan layak diberi kepercayaan.
Saya senang. Saya sungguh melihat Pak BD ini nyentrik dan energik, ia sangat dinamis dan fleksibel. Tetapi dari jawabannya dia	Iyaa...iyaa..dia orangnya punya ke dalaman. Orangnya juga kaku, tetapi juga dia bisa lentur menyangkut dengan kebijaksanaan. (P: <i>he.em.</i>)..Dia bisa lentur... Dia bisa nggak suka dengan orang, tetapi	AP, EP	Karya BD memiliki kedalaman, lahir dari kelenturan bersikap dalam karya.

<p>termasuk orang yang sangat fokus dan teliti.</p>	<p>ketika berbicara tentang kebenaran dia bisa lumer. Itulah dia. Saya di Semarang, saya paling cocok ya dengan dia. Saya tidak boleh katakan bahwa dia bagus, tetapi dia cocok dengan saya. Saya katakan bahwa kualitas dia dengan saya adalah setara. Setara. Nggak ada yang lebih kurang, nggak ada. Tetapi kalau dengan penulis lain, saya nggak. Mungkin ada yang menakar bahwa ada yang lebih dari dia, tetapi itu bukan ukuran saya. Bagi saya bahwa yang paling itu bekerja bersama dengan orang yang saya rasa paling <i>enjoy</i> dan bermanfaat..itu penting. Bukan saya katakan bahwa saya paling top se-Semarang loh!. (P: <i>Hehehe</i>). Kapan saya memanggungkan diri, seolah-olah saya paling senior dan top. Nggak. Saya biasa aja. Sama dengan BD. Tidak pernah dia.</p>		
<p>Baik Pak M. Terima kasih atas beberapa kesan dan kesaksian mengenai Pak BD. Semoga semua bermanfaat dan Pak M dan BD makin terus berkarya dan sukses.</p>	<p><i>(Kemudian P dan Pak M menutup topik, dan mengobrol yang lain tentang kenyataan sakit dan perjuangannya untuk sembuh dan perubahan cara kerja setelah mengalami sakitnya)</i></p>		

Lampiran 2.3.Wawancara Triangulasi Subyek 3

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
<p>(Tempat di rumah kediaman PG) P: (Baca: Peneliti) (P datang disambut Pak S, dipersilahkan duduk sambil minum aqua gelas, sementara Pak S, membersihkan halaman depan rumah dan menyiram bunga. Sambil minum P membaca koran. Setelah pekerjaan beres, Pak S duduk bersebelahan dengan P dan mulai bercerita. P menjelaskan tentang keterlambatan sehingga wawancara dg PG hari ini batal).</p> <p>Terima kasih Pak S. Pertama saya mohon maaf, karena saya terlambat. Izinkan saya untuk berbagi cerita mengenai pengenalan Pak S terhadap Pak PG. Maaf, gimana hubungan Pak S dengan Pak PG?</p>	<p>Saya adalah saudara dari PG, iparnya.</p>		
<p>Ohh..Pak S selalu tinggal di sini?</p>	<p>Iya</p>		
<p>Sebagai saudara, gimana pengenalan Pak S terhadap Pak PG</p>	<p>Ohh iya...(Pak S mulai memperlihatkan mimik serius untuk bercerita). Pak PG seorang pribadi yang sangat disiplin dan kerja keras. <u>Dia tidak ingin waktunya terbuang atau terlewatkan percuma. Lihat aja sekarang sama panjenengan, iya tadi menunggu, namun dia juga punya janji dengan orang lain. Semua tamu yang hendak bertemu, harus janji terlebih dahulu. Dia bahkan pernah seorang tamu datang tanpa janji, Pak PG ada dalam rumah tetapi dia tidak janji. PG tidak menerima karena dia lagi</u></p>	<p>AP, EP</p> <p>HS</p>	<p>PG terkenal gigih, disiplin dan pejuang yang hebat dalam mewujudkan mimpi sebagai penulis yang sukses.</p> <p>Sulit diketemu tanpa janji.</p>

	serius menulis.		
Ohhh iya...benar sekali. P selama dua bulan menunggu waktu yang tepat untuk bertemu beliau. Beliau banyak sibuk keluar kota dan dia pernah jawab sms saya kalau bulan Juni dan Juli beliau ada kesibukan dengan urusan filmnya di Jakarta dan urusan ke Solo.	Iya Mas. PG sangat sibuk. Tapi dia selalu berjuang meluangkan waktu untuk bertemu dengan tamu asal janji lebih dahulu. Kami dalam rumah pun udah paham betul dengan beliau. Dia sangat menghargai waktu. Karena itu PG tidak toleransi terhadap tamu yang tidak tepat janji dan tidak tepat waktu.	AP, EP	PG terkenal sibuk dan selalu memiliki waktu untuk menulis. Karena itu PG dikenal oleh sahabat sebagai seniman yang produktif dan <i>multi talent</i> .
Baik Pak S. Apa kebiasaan lain atau acara Pak PG di rumah?	<u>Pak PG di rumah memiliki bilik khusus untuk dia kerja dan menulis.</u> <u>Bahkan sekarang di samping rumah beliau beli dan mau dijadikan kantornya.</u> PG kalau sedang menulis, semua orang rumah tidak boleh mengganguya. PG juga rutin setiap minggu menggambar karikatur untuk di terbitkan di radio atau di berbagai media lain. Sekarang ini jam terbangnya makin banyak karena sedang mengurus novelnya yang hendak difilmkan	HS	Sangat ketat dengan waktu dan telah menjadi seniman dengan bayaran yang mahal.
	S juga menceritakan kebiasaan PG dalam rumah dan terhadap keluarga.		
Baik Pak S, trima kasih atas informasi yang baik mengenai PG. Semoga setelah atur kembali waktu dengan PG saya bisa ke sini lagi ya.	Ok Mas. Sama2. <i>(P lalu ringkes tas dan mengenakan sepatu lalu pamit pulang. Diantar pak S sampai ke luar pagar)</i>		

Lampiran 2.4.Wawancara Triangulasi Subyek 3

Pertanyaan	Jawaban	Koding	Catatan
<i>(P: Baca: Peneliti)</i> Mat siang Pak T, gimana kabar?	Baik Mas. Wah, hari-hari ini panas sekali ya Mas Silvanus?		
Iya Pak, luar biasa panasnya. Kata teman-teman bahwa dahulu Semarang ini sangat dingin ya?	Iya Mas, sampai tahun 80-an masih sejuk dan dingin. Yah mungkin karena perumahan makin banyak dan hutan di Semarang dan sekitarnya berkurang.		
Begini pak T, setelah saya memperhatikan kedekatan pak T dengan PG, saya ingin secara khusus mendapatkan informasi dari Pak T mengenai Pak PG	Ohh..iya... Benar dia teman saya saat dulu dia masih susah. Sekarang aja makin jarang ketemu karena dia orang yang sangat sibuk.		
Ohh iya...Benar saya juga mengalami bahwa beliau banyak sibuk belakangan ini dengan proses garap filmya. Jadi sering keluar kota. Baik Pak T, apa yang Pak T mau katakan tentang Pak PG saat ini?	Begini Mas, PG itu teman baik saya saat kami sama-sama berjuang. Umur saya dengan dia itu selisih sekitar satu atau dua tahun saja. Jadi kami itu kawan satu perjuangan (P: Ohh iya...kawan dari muda dong?). Iya dia dulu sangat susah. Saya sangat paham dia. Sekarang dia sudah sukses, lebih dari saya. Pada hal dulu dia lebih susah dari saya. Saya ingat, suatu ketika PG benar-benar tidak punya uang, untuk beli makan, maka saya kasihan dan beri dia sedikit uang untuk beli makan atau sekedar saling berbagi karena teman.	AP, EP	Perjalanan dan perjuangan PG mengaktualisasikan potensi.
Kok bisa Pak PG menjadi sukses seperti sekarang ya?	Yah itu dia. Mungkin garis tangannya untuk sukses. Tapi saya sangat kagum dengan semangat perjuangan beliau. Kelebihan dia dari kami adalah dia berpikir jauh ke depan dan dia memanfaatkan media untuk memasarkan karyanya. Sehingga dia sekarang sudah terkenal dan tidak perlu berjuang menjadi terkenal lagi. Sekarang dia memetik hikmahnya.	AP, EP HP	PG adalah satu dari antara seniman yang sukses di Semarang. Setelah sukses agak sibuk dan jarang turun bergabung dalam komunitas seniman.

<p>Bagaimana dengan karya-karya Pak PG?</p>	<p>Menurut saya, di antara semua seniman sastra di Semarang saat ini yang paling top dan sukses adalah dia. Semua karyanya memiliki kedalaman. Bobot kalimat yang digunakannya lahir dari kontemplasi kehidupan yang mendalam. Menurut saya dia pantas menikmati kerja keras dan pengorbanannya waktu kami sama-sama berjuang dulu. Dia tipe pekerja keras dan pantang menyerah sampai tujuannya tercapai.</p> <p>Saya dulu terheran-heran ketika dia sudah mulai memakai <u>manager untuk mengurus kerjanya</u> bahkan saya dengar dia membeli rumah di sebelah untuk kantornya ya? Udah ke rumahnya kan? (P: <i>Iya, saya sudah ke rumah dan benar sedang direnovasi dan dikerjakan</i>). Nah itu dia.</p>	<p>AP, EP</p> <p>HS</p>	<p>Pengakuan sahabat PG akan pencapaiannya.</p> <p>Memakai jasa manager yang menyebabkan komunikasi sangat formal.</p>
<p>Masih seringkah Pak PG hadir dalam komunitas?</p>	<p>Sekarang jarang, tetapi kalau diberitahu, dia berjuang datang. Padat banget jadwalnya mas. Mengurus karikatur radio, menjadi <i>public speaker</i>, dan menggarap filmnya. Saya sangat mengapresiasi karya dan kepribadian PG yang terus bereksplorasi dan memotivasi diri. Lihat kan bagaimana dia waktu wawancara? (P: <i>Iya sangat semangat, energik dan bahasanya tertata baik dan dari awal sampai akhir ada pada level atas</i>). Iya, dia sangat semangat, maka dia yang paling produktif di antara teman-teman saat ini. Tampil dan diminta di mana-mana. Tarifnya pun sudah di atas 50 juta. (P: <i>Wauhh... hebat sekali</i>). Iya Mas. Anda beruntung bisa berhasil ketemu dan mewawancarai beliau.</p>	<p>EP, AP</p>	<p>PG menjadi sangat sibuk dengan <i>job</i> yang banyak.</p>
<p>Itulah Pak T, teman-teman sudah sangat baik telah memberkati saya dalam proses</p>			

penelitian ini.			
Baik Pak T, terima kasih atas kesediaan berbagi dan waktu yang disediakan bagi saya hari ini.	Sama-sama Mas.		
<i>(Lalu ganti topik dan berbicara mengenai tawaran untuk berlangganan majalah sastra yang terbit setiap tiga bulan. Sempat berkisah akan penulis di dalam majalah tersebut dan P membeli satu)</i>			



LAMPIRAN C

Informed Consent



PERMOHONAN MENJADI INFORMAN

Kepada Yth :

.....(*Calon Informan*)

di-

Tempat

Dengan hormat,

Bersama surat ini, saya yang bernama :

Nama : Silvasius Jehaman

NIM : 16. E2. 0005

Pekerjaan : Mahasiswa

Program Studi : Magister Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata

Alamat : Semarang

Bermaksud memohon kepada informan agar berkenan memberikan informasi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara, dan informasi tersebut akan digunakan untuk melengkapi prosedur penelitian Tesis yang berjudul **“Proses Kreativitas Seniman Sastra Menurut Teori Carl Rogers”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas seniman sastra dalam berkarya, antara lain bagaimana seniman sastra menilai situasi

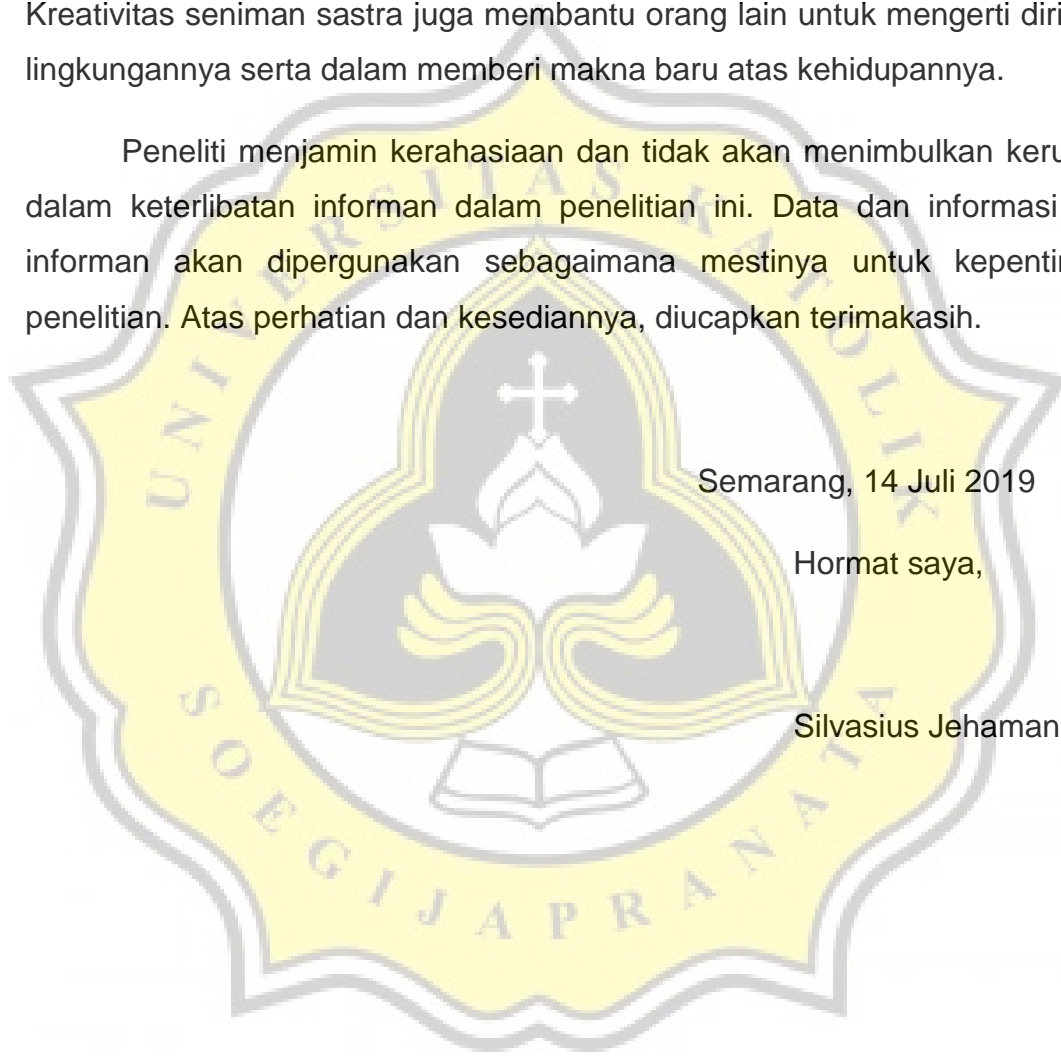
yang dialami atau yang disaksikan, sikap keterbukaan terhadap pengalaman dan keberanian bermain dengan ide dan konsep, sehingga mendorong seniman sastra eksis berkarya. Dari berbagai fenomena tersebut dapat diketahui arti dan makna kreativitas seniman sastra dalam aktualisasi dirinya. Kreativitas seniman sastra juga membantu orang lain untuk mengerti diri dan lingkungannya serta dalam memberi makna baru atas kehidupannya.

Peneliti menjamin kerahasiaan dan tidak akan menimbulkan kerugian dalam keterlibatan informan dalam penelitian ini. Data dan informasi dari informan akan dipergunakan sebagaimana mestinya untuk kepentingan penelitian. Atas perhatian dan kesediannya, diucapkan terimakasih.

Semarang, 14 Juli 2019

Hormat saya,

Silvasius Jehaman



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Inisial :

TTL :

Pekerjaan :

Alamat :

Menyatakan bahwa saya bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian tentang “**Proses Kreativitas Seniman Sastra Menurut Teori Carl Rogers**”, yang dilakukan mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, dan juga saya menerima apabila ada dampak negatif yang muncul dari dalam diri saya berkaitan dengan proses pengambilan data. Jika terjadi sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut maka saya akan menghubungi:

Nama : Silvasius Jehaman

NIM : 16.E2.0005

Dosen Pembimbing I. Dr. Y. Bagus Wismanto, M.S

II. Drs. Pius Heru Priyanto, M.Si

Saya percaya bahwa mahasiswa tersebut dapat menjaga segala macam kerahasiaan terkait dengan penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya tanda tangani.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Inisial : H.T.
 TTL : Semarang, 25-09-1963
 Pekerjaan : Penulis
 Alamat : Jl. Bukit Kelapa Hijau II/
 B.B.29-30 - Semarang

Menyatakan bahwa saya bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian tentang "**Dinamika Psikologis Kreativitas Seniman Sastra Menurut Teori Carl Rogers**", yang dilakukan mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, dan juga saya menerima apabila ada dampak negatif yang muncul daridalam diri saya berkaitan dengan proses pengambilan data. Jika terjadi sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut maka saya akan menghubungi:

Nama : Silvasius Jehaman


NIM : 16.E2.0005

Dosen Pembimbing I: . Dr. Y. Bagus Wismanto, M.Si

II. Drs. Pius Heru Priyanto, M.Si

Saya percaya bahwa mahasiswa tersebut dapat menjaga segala macam kerahasiaan terkait dengan penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya tanda tangani.

Semarang, 15-07-2019

 ()

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Inisial : RD
 TTL : 26-9-1965
 Pekerjaan : Penulis
 Alamat : AFA PERUM 2/13
SEMARANG

Menyatakan bahwa saya bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian tentang **“Dinamika Psikologis Kreativitas Seniman Sastra Menurut Teori Carl Rogers”**, yang dilakukan mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, dan juga saya menerima apabila ada dampak negatif yang muncul daridalam diri saya berkaitan dengan proses pengambilan data. Jika terjadi sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut maka saya akan menghubungi:

Nama : Silvasius Jehaman

NIM : 16.E2.0005

Dosen Pembimbing I : Dr. Y. Bagus Wismanto, M.Si

II. Drs. Pius Heru Priyanto, M.Si

Saya percaya bahwa mahasiswa tersebut dapat menjaga segala macam kerahasiaan terkait dengan penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya tanda tangani.

Semarang, 13 Juli 2019



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Inisial : PG
 TTL : SEMARANG 2 FEB. 1969
 Pekerjaan : PENULIS
 Alamat : JL. CANDI KAYASAN SELATAN 2
 NO 1003 MANYARAN SEMARANG

Menyatakan bahwa saya bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian tentang "Dinamika Psikologis Kreativitas Seniman Sastra Menurut Teori Carl Rogers", yang dilakukan mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, dan juga saya menerima apabila ada dampak negatif yang muncul daridalam diri saya berkaitan dengan proses pengambilan data. Jika terjadi sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut maka saya akan menghubungi:

Nama : Silvasius Jehaman


NIM : 16.E2.0005

Dosen Pembimbing I : Dr. Y. Bagus Wismanto, M.Si

II. Drs. Pius Heru Priyanto, M.Si

Saya percaya bahwa mahasiswa tersebut dapat menjaga segala macam kerahasiaan terkait dengan penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya tanda tangani.

20 AGUSTUS 2019

 (DRIE GUS)

LAMPIRAN D

Hasil Scan Plagiasi Unicheck



Submission author:
16e20005 Silvasius Jehaman

Check ID:
15289273

Check date:
11.12.2019 03:34:16 GMT+0

Check type:
Doc vs Internet + Library

Report date:
16.12.2019 01:27:14 GMT+0

User ID:
32718



File name: 16.e2.0005_Silvasius.docx

File ID: 19570666 Page count: 48 Word count: 33059 Character count: 239238 File size: 274.51 KB

1.78% Matches

Highest match: 0.49% with library source. File ID: 4072138

0.77% Internet Matches 85

Page 50

1.18% Library matches 255

Page 51

16.9% Quotes

Quotes 151

Page 52

No references found

0% Exclusions

No exclusions found

Replacement

No replaced characters found